

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

# DUNIA Tzu Chi

Vol. 20, No. 1, Januari - April 2020



**Bersatu Hati Menangani  
Wabah Covid-19**

## Bertobat Atas Rintangan *Noda Batin*

*Sesungguhnya, kita melakukan berbagai kesalahan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, jika dapat menyadarinya dan bertobat, kita dapat memulai lembaran baru dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri.*

Untuk melenyapkan tabiat buruk, kita perlu giat melatih diri. Hanya dengan pelatihan diri, kita dapat menjauh dari perbuatan buruk. Caranya dimulai dengan menjaga hati dan pikiran kita.

Kita harus berhati-hati menjaga hati agar tetap bersih dan murni. Menjaga kemurnian hati dan pikiran memang sulit karena sering kali noda batin timbul. Ketika ini terjadi, pikiran kita dengan segera berubah menjadi picik.

Noda batin menyebabkan kita kehilangan kontak dengan hati nurani atau hakikat kebuddhaan kita. Dalam ajaran Buddha, kita mengatakan bahwa hati, Buddha, dan semua makhluk pada hakikatnya tiada perbedaan. Kita memiliki kemampuan yang sama untuk memperoleh pemahaman dan pandangan yang tercerahkan setara Buddha; tetapi dengan timbulnya niat buruk, pikiran kita menjadi tercemar. Yang harus kita lakukan sekarang adalah kembali pada kebijaksanaan sejati yang murni dan tidak ternoda.

Akan tetapi, kita tahu bahwa tidaklah mudah untuk kembali pada pikiran murni ini karena noda batin kita sudah sangat mengakar. Ketidakmurnian pikiran kita terus bertambah selama waktu yang tak terhitung lamanya. Karena tidak tahu kapan kita mulai memupuk noda batin, kini kita memiliki kesempatan untuk menghentikan pola ini. Kita dapat melakukannya dengan bertobat dari lubuk hati kita yang terdalam. Tidak hanya kesalahan yang terlihat jelas yang perlu kita akui, tetapi kita juga perlu bertobat atas kesalahan yang bahkan sangat halus, seperti timbulnya niat buruk.

### **Beberapa Hal yang Memaksa Kita untuk Bertobat**

Kita perlu bertobat terhadap kemelekatan. Kita memiliki ketamakan dan keinginan karena adanya kemelekatan. Perasaan cinta terhadap sesuatu telah menciptakan kemelekatan sehingga kita menginginkan dan mendambakannya. Tanpanya, kita akan merasa



Foto: Arimami Suryo A.

做好事，不能計算做多少；  
只要是應該做的，就要用心去做。

Lakukan perbuatan baik yang layak dilakukan dengan sepenuh hati;  
tidak perlu menghitung berapa banyak kebajikan yang telah dilakukan.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



sangat tidak gembira. Kita tidak dapat melepas dan merasa harus mencarinya. Seiring waktu, ini menjadi kebiasaan kita. Yang kita inginkan tersebut dapat berupa ketenaran, kekayaan, atau kekuasaan. Di dunia ini, kita dapat melihat betapa banyak masalah dan bencana akibat ulah manusia yang bersumber dari ketamakan yang tak mengenal kata puas. Manusia saling bertikai demi memperebutkan kekuasaan, kekayaan, dan ketenaran. Inilah sebabnya masyarakat penuh dengan kekacauan dan tiadanya kedamaian.

Pengejaran kita terhadap ketenaran, kekayaan, dan kekuasaan sebenarnya didasarkan pada ilusi terhadap kehidupan. Kita tidak memahami ketidakkekalan hidup ataupun hukum karma. Inilah sebabnya dengan gelap batin, kita mengejar ketenaran, kekayaan, dan kekuasaan—hal-hal yang tidak kekal dan di luar kendali kita. Kita perlu bertobat terhadap kebodohan semacam ini agar tidak terus berada dalam kegelapan batin.

#### **Kepintaran Semu dan Keraguan**

Semua orang memiliki lima racun batin: ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan. Di antara semuanya, keraguan merupakan yang paling membawa masalah. Kita tidak akan percaya akan apa yang diajarkan para bijaksana dan orang suci. Karena tidak memercayai ajaran bijak mereka, kita tidak memahami prinsip kehidupan dan terombang-ambing pada jalan yang salah dalam hidup ini. Karenanya, kita harus sangat berhati-hati.

#### **Kekikiran**

Kita juga perlu bertobat terhadap kekikiran. Terkadang dalam masyarakat kita melihat orang-orang yang enggan berdana untuk kegiatan amal. Mereka ingin membantu orang lain, tetapi tidak melakukannya. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan kebajikan, tetapi bukannya menciptakan karma

baik, mereka malah menciptakan karma buruk dalam pengejaran mereka terhadap keinginan mereka sendiri. Ini sungguh menyedihkan karena orang-orang seperti ini akan membawa karma buruk di masa depan dan harus menghadapi akibatnya.

#### **Mengumbar Kesenangan Indra**

Kita juga perlu bertobat terhadap kegemaran kita mengumbar kesenangan indra. Dalam kehidupan kita melihat orang-orang mengejar dan menikmati kesenangan dan kenyamanan. Ketika melihatnya kita perlu becermine pada diri sendiri. Apa kita melakukan hal yang sama? Jika iya, kita membuang waktu berharga selagi kita menikmati kesenangan ini.

#### **Tidak Mampu Menoleransi Hinaan Dan Fitnah**

Dalam hidup, mungkin kita mengalami pertemuan yang tidak menyenangkan di mana orang-orang memfitnah atau menghina kita. Ketika ini terjadi, kita harus melihatnya dari sudut pandang karma dan menyadari bahwa kejadian buruk seperti itu adalah hasil dari karma buruk kita di masa lampau.

Karenanya, kita harus berlatih kesabaran. Jika kita bereaksi dengan kemarahan, kita hanya akan menciptakan lebih banyak karma buruk. Seperti yang kita ketahui, ketika orang memperlakukan kita dengan buruk dan kita membalas dendam, ini tidak akan membantu menyelesaikan situasinya. Melainkan hanya akan memperparah masalah.

#### **Tidak Memahami Jalinan Karma**

Biasanya ketika bertemu dengan kejadian buruk atau bentrokan dengan orang lain, kita bereaksi dengan menyalahkan orang tersebut atau merasa sangat marah dan kesal. Tidak kita sadari bahwa pengalaman kita saat ini adalah hasil dari jalinan karma kita.

Di masa lampau, karena beberapa aspek dari tabiat kita, kita telah menyinggung atau

menyakiti orang lain. Karenanya, kita menjalin jodoh buruk dengan mereka. Jalinan jodoh buruk ini adalah penyebab dari situasi tidak menyenangkan yang kita temui saat ini. Karena kita sendirilah yang menjalin jodoh buruk ini pada awalnya, maka yang perlu kita lakukan adalah berintrospeksi diri dan bertobat. Daripada menyalahkan orang lain karena pengalaman buruk atau masalah, kita harus melihat ke dalam dan berusaha mengubah diri kita.

Ini adalah cara untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Kejadian yang kita temui hari ini adalah hasil dari perbuatan masa lampau. Walaupun demikian, pada saat ini, kita memiliki kesempatan untuk menciptakan karma baru dan secara bertahap mengubah jalinan jodoh buruk menjadi jalinan jodoh baik.

#### **Sikap Kita Terhadap Pekerjaan**

Dalam masyarakat sekarang, banyak orang yang menyamakan “hidup yang baik” dengan kesenangan, kenyamanan, kenikmatan diri dan tidak perlu bekerja terlalu keras. Ketika melihatnya, saya merasa sedih karena orang-orang tersebut telah kehilangan nilai sejati kehidupan. Yang memberi arti dan nilai bagi hidup kita adalah melayani dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

Kita berterima kasih kepada tubuh karena dengan tubuh ini kita dapat melakukan banyak hal. Tubuh ini sangatlah berharga. Kita perlu memberdayakannya secara maksimal dan menggunakan tubuh kita untuk tujuan yang bermakna. Bekerja berarti melakukan sesuatu yang membangun melalui hidup kita. Jika hanya bekerja untuk melangsungkan hidup, kita akan menyeret diri kita hari demi hari. Kita harus benar-benar berintrospeksi dan melihat apakah pola pikir kita termasuk yang “bekerja untuk hidup” atau “hidup untuk bekerja”. Dengan hanya mengubah sikap terhadap pekerjaan, kita akan bisa merasa sangat bahagia.

#### **Terdorong Oleh Delapan Angin Duniawi**

Dalam hidup, untuk melakukan hal yang benar, kita perlu memiliki pikiran yang tenang dan fokus agar dengan jernih dapat mengerti mana yang benar dengan jelas. Akan tetapi, dalam kehidupan terdapat delapan angin duniawi yang dapat menghilangkan ketenangan dan memengaruhi pikiran kita.

Delapan angin duniawi ini adalah keuntungan, kerugian, aib, kehormatan, pujian, celaan, penderitaan, dan sukacita. Ketika delapan angin duniawi ini datang, kita perlu tetap tenang dan tidak tergoyahkan. Jika tidak, kita bisa saja melakukan kesalahan dan bahkan sampai pada titik di mana kita melakukan sesuatu yang dapat sangat kita sesali.

#### **Refleksi**

Sesungguhnya, kita melakukan berbagai kesalahan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, jika dapat menyadarinya dan bertobat, kita dapat memulai lembaran baru dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri. Dalam kehidupan di dunia ini, kita berinteraksi dengan banyak orang setiap harinya. Dalam interaksi ini, kita harus sangat bersungguh hati dalam sikap, tabiat, nada suara, gerakan tubuh, dan tindakan kita. Sebaliknya, ketika kita menghadapi sikap, tabiat, dan nada suara orang lain, kita harus berpikir positif dan berhati lapang. Dengan hati dan pikiran demikian, kita akan melihat segala sesuatu dengan cara yang baik dan tidak merespon dengan buruk atau negatif. Penting agar kita tidak langsung mengambil kesimpulan atau menganggap buruk segala hal.

■ Sumber: Buku KEKUATAN HATI  
Penulis: Master Cheng Yen  
Penerjemah: Amelia Devina

## Kemanusiaan dan Virus Corona

Berita itu menyebar cepat. Dalam hitungan menit, bahkan detik, kabar dua warga negara Indonesia terinfeksi virus Corona (COVID-19) bertebaran di grup-grup WhatsApp dan media sosial lainnya. Takut, resah, dan khawatir melanda. Dan itu wajar. Setelah dua bulan merasa “tenang” karena Indonesia masih berstatus bebas virus Corona, kini kehidupan masyarakat terusik akibat wabah virus yang sudah menjangkiti lebih dari 57 negara di dunia.

Kita tentu harus hati-hati dan waspada, namun harus tetap tenang menghadapinya. Karena kepanikan justru akan mendatangkan masalah lain yang tak kalah seriusnya. Karena panik, orang membeli masker dan bahan makanan secara berlebihan. Akibatnya barang menjadi langka dan harganya meroket. Kepanikan membuat orang lupa bahwa orang lain juga membutuhkan barang-barang tersebut. Dari sini muncul ketidakharmonisan dan runtuhnya kepercayaan satu sama lain.

Alkisah, ada cerita tentang merebaknya wabah penyakit di suatu negeri. Dalam perjalanan wabah itu bertemu seorang pengembara di hutan. “Mau kemana kau wabah?” tanya pengembara.

“Mau ke negeri seberang, mau merenggut 100 nyawa.”

Sekembalinya dari negeri tersebut, si wabah bertemu lagi dengan pengembara, dan pengembara protes, “Hai wabah, kau merenggut 1.000 nyawa, bukan 100 seperti katamu.”

“Tidak,” kata wabah, “aku benar hanya merenggut 100 nyawa, lainnya mati karena ketakutan.”

Lalu apa yang seharusnya kita lakukan? Sebagai tindakan preventif kita harus menjaga kesehatan tubuh, kebersihan, mencuci tangan, dan menghindari pusat keramaian. Bervegetaris juga merupakan satu langkah efektif. Kita tahu wabah ini berawal dari Kota Wuhan, Tiongkok, dimana masyarakatnya mengonsumsi makanan-makanan hewan liar, seperti ular, kelelawar dan lainnya. Virus Corona sendiri diduga berasal dari kelelawar.

Bervegetaris berarti melindungi kehidupan. Dengan bervegetaris, berarti kita tidak membunuh makhluk hidup. Jadi, konsep ini harus diutamakan karena penyakit masuk pertama melalui mulut. Hidangan vegetaris juga sangat bernutrisi dan baik untuk kesehatan manusia karena berasal dari tanaman pangan yang merupakan bahan pangan alami.

Setiap makhluk hidup memiliki dunia dan habitatnya masing-masing. Jadi, kita harus bersyukur, menghormati, dan mengasihi kehidupan. Ini adalah tema yang menjadi pedoman insan Tzu Chi setahun lalu: Bersyukur, menghormati, dan mengasihi kehidupan; harmonis tanpa pertikaian, menciptakan berkah bersama.

*Hadi Pranoto*

## Daftar Isi

- 01** **MASTER’S TEACHING:**  
Membersihkan Hati Kita

---

- 06** **LIPUTAN UTAMA:**  
**UPAYA MENYEMBUHKAN  
INDONESIA**

---

- 14** **MENGUBAH DUKA BANJIR DENGAN  
KEHANGATAN CINTA KASIH**

---

- 20** **MEMBANGKITKAN SEMANGAT HIDUP ANTON**

---

- 26** **KISAH RELAWAN:**  
Bekerja Sepenuh Hati,  
Bersumbangsih dengan Sukacita

---

- 30** **SECERCAH HARAPAN BAGI WARGA BINAAN**

---

- 34** **LENSA:**  
Mewaspada Wabah Covid-19 dengan Bijaksana

---

- 42** **TZU CHI INDONESIA**

---

- 50** **TZU CHI NUSANTARA**

---

- 56** **TZU CHI INTERNASIONAL**  
Memberikan Bantuan Pasca Bencana  
Secara Lebih Aman

---

- 62** **JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**  
Dari Masa Lampau Hingga Masa Mendatang

---

- 68** **DIALOG BERSAMA WU YINGCHUN TENTANG  
HABITAT ALAM DAN PENDIDIKAN**

---

- 71** **MASTER MENJAWAB:**  
Bijaksana dalam Mengurus Keuangan

---

- 72** **MASTER CHENG YEN BERCERITA:**  
Si Kuda yang Lapang Dada



Foto: Arimami Surya A.

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Wakil Pemimpin Umum**  
Ivana Chang

**Pemimpin Redaksi**  
Hadi Pranoto

**Redaktur Pelaksana**  
Metta Wulandari

**Staf Redaksi**  
Arimami S.A., Bakron, Desvi Nataleni, Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan

**Redaktur Foto**  
Anand Yahya

**Desain Grafis**  
Willy Chandra

**Kontributor**  
Relawan Dokumentasi Tzu Chi Indonesia

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999  
Fax. (021) 5055 6699

**www.tzuchi.or.id**  
f : [tzuchiindonesia](#)  
ig : [tzuchiindonesia](#)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami  
e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

Dicetak oleh: Standar Grafika  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



## UPAYA MENYEMBUHKAN INDONESIA

Coronavirus Disease 2019 atau yang kini dikenal dengan Covid-19 menjadi mimpi buruk di 213 negara. Sejak Desember tahun 2019 hingga entah kapan waktunya, virus ini menjadi momok mengerikan. World Health Organization (WHO) mengonfirmasi ada 131.037 orang meninggal per 16 April 2020 di seluruh dunia. Sementara Indonesia, kini menduduki rangking 38 sebaran Covid-19 dengan 5.516 penderita positif, 548 penderita sembuh, dan 496 penderita meninggal.



Relawan Tzu Chi mendistribusikan bantuan berupa Alat Pelindung Diri (APD) ke berbagai rumah sakit rujukan Covid-19 sebagai dukungan terhadap tim medis memerangi Covid-19.



Berbagai bantuan alat medis yang disalurkan Tzu Chi Indonesia merupakan hasil dari kumpulan cinta kasih banyak orang, mulai dari donatur, relawan, dan masyarakat umum.

Dunia kita saling terhubung walau bentangan jaraknya luar biasa tak terbayangkan. Kita dipisahkan dengan lautan yang sungguh luas maupun daratan yang terhampar, tak nampak jelas oleh mata. Dalam satu dunia ini pula, kita tidak bisa membangun sekat untuk bersembunyi, ataupun melindungi diri sendiri. *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) membuktikan hal itu.

Akhir Desember 2019, Covid-19, pertama kali terkonfirmasi di Wuhan, Tiongkok. Lalu beberapa bulan setelahnya, negara-negara lain menyusul menyatakan hal yang sama, yakni beberapa warga mereka terpapar Covid-19.

Sementara itu di Indonesia, tepatnya pada 2 Maret 2020, melalui Presiden Joko Widodo, pernyataan tentang 2 orang Warga Negara Indonesia positif menderita Covid-19 menjadi awal mula perjalanan panjang dalam upaya menyembuhkan nusantara.

Pemerintah dengan sigap membentuk sebuah tim khusus yang bernama Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Mereka juga mengeluarkan berbagai anjuran hingga peraturan untuk melindungi seluruh warga negara dari penularan wabah virus Corona (Covid-19).

Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Virus ini sangat mudah menular. Penyebarannya bisa melalui kontak dengan orang yang terinfeksi saat mereka batuk/bersin, atau melalui kontak dengan tetesan air liur atau cairan/lendir hidung orang yang

terinfeksi. Secara umum, ada 3 gejala yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus ini, yaitu demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius), batuk, dan sesak napas. Gejala-gejala ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona. Kita dapat mencegahnya dengan mengenakan masker, menjaga kesehatan tubuh, mencuci tangan secara rutin, dan menghindari menyentuh wajah.

### Tzu Chi dan Pengusaha Berkolaborasi untuk Indonesia

Dukungan penuh bagi garda terdepan penanggulangan pandemi Covid-19 lalu dikerahkan. Tzu Chi bersama berbagai pengusaha di bawah naungan Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) melakukan penggalangan dana guna memenuhi kebutuhan peralatan kesehatan bagi tenaga medis dengan target capaian senilai Rp 500 miliar.

"Kami mendapatkan informasi bahwa kecepatan dan ketepatan penanganan menjadi kunci memerangi pandemi Covid-19. Itu yang mendorong sinergi dilakukan melalui penggalangan dana guna memberikan bantuan alat kesehatan," tutur relawan Tzu Chi sekaligus CEO DAAI TV Indonesia, Hong Tjhin.

G. Sulistiyanto, Managing Director Sinar Mas yang juga menjadi koordinator pengumpulan donasi menceritakan bahwa sudah dari jauh hari, bahkan sebelum Indonesia mengonfirmasi adanya kasus positif Covid-19, para pengusaha sudah melakukan diskusi. Ia mengingat saat itu di awal Januari 2020. "Kami *concern* karena sadar bahwa ini (wabah Covid-19) harus cepat dan tanggap untuk dipikirkan," tuturnya.

Para pengusaha sepakat menggandeng Tzu Chi karena reputasi yang baik. Menurut Sulis, Tzu Chi yang sudah ada di 61 negara, sudah terbiasa mendistribusikan bantuan dan donasi

ke tangan yang tepat. "Kalau kami sendiri, kami belum mampu, jaringan internasional juga tidak punya. Berbeda dengan Tzu Chi yang sudah menjangkau internasional," ungkapnya.

Sementara itu, Ketua Umum Kadin Rosan Roeslani mengatakan, seluruh penyaluran donasi berikut perusahaan yang berpartisipasi terus dilaporkan kepada Presiden Joko Widodo secara berkala. Pihaknya pun terus berupaya mengimbuai para anggota agar ikut berperan aktif dalam penggalangan donasi.

### Cinta Kasih di Tengah Pandemi

Kerja keras Tzu Chi dan pengusaha, lalu ada donatur dan relawan tentu belumlah usai. Namun dukungan yang terus mengalir dari berbagai pihak membuat semangat terus terhimpun.

Seperti Bagian Sekretariat dan tim logistik Tzu Chi Indonesia yang tak kenal lelah mengalokasikan berbagai bantuan yang dipusatkan di area Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Kepala Sekretariat Tzu Chi Indonesia, Suriadi, yang mengomandoi tim sekretariat dan tim logistik pada penyaluran bantuan ini kiranya masih bisa bernapas dengan lega. Ia memiliki tim yang bisa diandalkan dan beberapa dari mereka selama ini sudah berpengalaman saat Tzu Chi menyalurkan bantuan bencana seperti banjir, gempa, bahkan tsunami.

"Kalau wabah Covid-19 ini terus terang kita perlu menyiapkan rencana yang agak panjang untuk selalu siaga, ini saja kan belum puncak. Seperti sekarang, kita sudah jalan dua pekan tapi kita belum bisa pada posisi sedikit agak tenang, karena ini kan terus bertambah jumlahnya dan sampai kapan kita tidak ada yang tahu," tambah Suriadi.

Sementara itu relawan yang turun ke lapangan juga seperti mempunyai tenaga



Para pengusaha di bawah naungan Kadin dan tergabung dalam Pengusaha Peduli NKRI menyerahkan bantuan alat medis kepada Tzu Chi Indonesia di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Bantuan ini akan didistribusikan bersama Kementerian Kesehatan RI dan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Virus Corona (Covid-19) RI.

ekstra. Memang, sebagai yayasan sosial yang berupaya terus membantu masyarakat yang membutuhkan, dengan basis kerelawanan, bohong apabila relawan-relawan Tzu Chi tidak mempunyai rasa takut. Terlebih ketika mereka harus mendatangi berbagai rumah sakit rujukan Covid-19 untuk menyalurkan bantuan-bantuan APD dan lainnya. Yang mana banyak orang tidak mau bersentuhan langsung dengan lingkungan penderita karena virus ini tidak tampak, sementara risiko penularannya sangat tinggi.

Yopie Budianto misalnya, ia beberapa kali menyambangi rumah sakit rujukan Covid-19 dan membawakan APD untuk tim medis. "Rasa takut harus disingkirkan dulu, yang penting kita harus jaga kesehatan. Keluar rumah jangan lupa pakai masker, topi, kacamata dan siapkan *hand sanitizer*, juga jaga jarak dengan orang-orang di sekeliling kita," ungkapnya. Dukungan dari keluarga juga memberikan angin segar baginya. "Setiap kali mau keluar untuk salurkan bantuan, anak dan menantu tidak pernah larang. Mereka

malah selalu ingatkan untuk menjaga diri dan jangan lupa cuci tangan," lanjut Yopie.

Melihat tim medis di rumah sakit pun menumbuhkan kekuatan tersendiri bagi Yopie, pasalnya mereka rela berkorban waktu, tenaga, hingga kesehatan diri sendiri demi menyembuhkan pasien dengan virus beresiko tinggi itu.

"Jujur bahwa saya pribadi sangat salut sekali dan harus memberikan pujian serta ungkapan terima kasih pada tim medis yang berhadapan langsung dengan pasien. Kita semua bergantung pada mereka, makanya kita harus memberikan dukungan penuh," tutur Yopie.

Hong Tjhin yang sempat turun langsung ke lapangan juga merasakan keharuan yang tidak jauh berbeda. "Bertemu dengan tim medis yang sedang menangani pasien, kami melihat wajah mereka penuh kekhawatiran dan ketakutan, hal itu sangat menyentuh hati. Kami hanya bisa berusaha memberikan mereka ketenangan batin dan dukungan," kata Hong Tjhin kepada



Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei bersama relawan Tzu Chi Indonesia lainnya memberikan laporan kepada Master Cheng Yen secara live di Taiwan terkait situasi dan proses penanganan wabah Covid-19 di Indonesia.

Master Cheng Yen saat melaporkan mengenai apa saja yang sudah Tzu Chi Indonesia lakukan. Dalam kesempatan itu, ada pula Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma dan Franky O. Widjaja, serta Chia Wenyu dan relawan lainnya masing-masing menyampaikan berbagai laporan kepada Master Cheng Yen melalui sambungan pada tanggal 31 Maret 2020.

Master Cheng Yen yang mendengar langsung penuturan dari para relawan Tzu Chi mengungkapkan, "Kalian semua sangat penuh berkah dan kebijaksanaan. Penuh berkah karena kalian punya hati, tahu bahwa bencana kali ini sangat serius, kalian bersedia berinisiatif memberikan bantuan dengan kekuatan besar bagi masyarakat. Saya juga mengagumi kebijaksanaan kalian karena arah penyaluran bantuan dan sasarannya sudah tepat, sehingga berbagai lapisan masyarakat juga memberi pengakuan."

"Kalian juga hendaknya menjaga diri sendiri dan orang-orang di sekitar, para karyawan

dan staf, serta kebutuhan masyarakat pada umumnya. Kini kita hendaknya bersiap untuk juga memberi bantuan untuk 'menenangkan kehidupan', terutama bagi warga yang kurang mampu," pesan Master Cheng Yen.

Menanggapi arahan Master Cheng Yen, Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Sekretariat Presiden Republik Indonesia, hingga 17 April 2020 telah mendistribusikan 3.000 paket sembako bagi masyarakat terdampak Covid-19. Mereka yakni para pengemudi taksi, ojek online, para lansia di panti jompo, mahasiswa, dan warga yang kurang mampu.

#### Dunia yang Berubah Dalam Sekejap

Tak seorang pun yang pernah membayangkan kondisi suatu pandemi yang dalam hitungan bulan mengancam seluruh dunia. Wabah Covid-19 tidak hanya menimbulkan ancaman kesehatan. Untuk mencegah penyebarannya, pemerintah berbagai negara memberlakukan *lockdown* (penghentian hampir seluruh aktivitas



Selain bantuan alat medis, Tzu Chi Indonesia juga memberikan bantuan paket sembako kepada masyarakat kurang mampu yang terdampak wabah Covid-19. Bantuan diberikan di Jakarta, Tangerang, Bekasi, dan kota-kota lainnya.

masyarakat), karantina, ataupun pembatasan sosial (*social distancing*). Semua orang dihimbau untuk tinggal di dalam rumah. Tiba-tiba saja, orang tidak bisa bekerja, anak-anak tidak bisa bersekolah, tidak ada lagi pertemuan, perkumpulan, ataupun perjalanan.

Pada saat ini, teknologi terasa sangat menolong. Segala sesuatu dijalankan melalui sambungan internet dan dalam jaringan (online). Tak terkecuali, kegiatan Tzu Chi juga mengalami perubahan. Walaupun bentuknya berubah, Master Cheng Yen tetap mengingatkan relawan untuk tekun melatih diri. "Ingatlah..... Jadi kita harus menggenggam momen ini," pesan Master Cheng Yen dalam ceramahnya.

Walaupun berubah, namun Master Cheng Yen tetap mengingatkan relawan untuk lebih tekun melatih diri. "Ingatlah, meski kini kegiatan lebih sedikit, tetapi dengan kecanggihan teknologi, sesama saudara se-Dharma bisa saling memperhatikan. Para relawan tetap bisa terhubung lewat jaringan internet. Kecanggihan teknologi zaman sekarang sungguh harus

dimanfaatkan dengan baik. Relawan dari berbagai negara bisa berkumpul meski berada di tempat yang berbeda. Kita harus menganggapnya sebagai sebuah pelajaran besar. Saya berkata bahwa pandemi ini mendatangkan pelajaran yang besar dan baik. Jadi, kita harus menggenggam momen ini," pesan Master Cheng Yen dalam ceramahnya.

Pelajaran yang besar dan baik. Yang jelas dalam beberapa bulan sejak pandemi terjadi, beberapa ahli mengungkapkan bahwa tingkat polusi udara di bumi menurun drastis. Sementara itu, kesepakatan global untuk "memperbanyak tinggal di rumah" adalah pengalaman baru bagi umat manusia masa kini yang telah begitu terbiasa memiliki mobilitas tinggi.

Master Cheng Yen berharap orang-orang dapat memanfaatkan momen untuk merajut hubungan dengan orang-orang serumah. Di samping tetap memanfaatkan teknologi dan kemampuan untuk menggaling ataupun menyalurkan bantuan. Semoga aliran cinta kasih yang dibarengi dengan kesadaran kita bersama ini.



## TIM MEDIS MASIH MEMBUTUHKAN DUKUNGAN KITA

Berkat dukungan para donatur, Tzu Chi Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI telah menyalurkan bantuan penanganan Covid-19 ke rumah sakit - rumah sakit yang membutuhkan di seluruh Indonesia. Selain itu Tzu Chi melalui kantor-kantor penghubungnya juga telah menyalurkan bantuan ke 121 Institusi serta 723 Rumah Sakit dan Puskesmas.

						
MASKER	MASKER N95	BAJU ISOLASI	RAPID TEST	VENTILATOR	CAIRAN DISINFECTAN	DISINFECTAN SPRAYER
2.241.100	39.420	41.536	1.000.000	111 Unit	11.840 liter	1.627 Unit

\* Data per 29 April 2020

Dukungan Anda dapat disalurkan melalui:

 **BCA - 865 002 4681**

a.n. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia  
Bank BCA cabang Pantai Indah Kapuk



# Mengubah Duka Banjir dengan Kehangatan Cinta Kasih

Penulis : Tim Redaksi

*Membuka tahun baru 2020, wilayah Jabotabek dan Banten mengalami banjir akibat curah hujan yang tinggi di malam pergantian tahun. Hal ini membuat beberapa wilayah di Jakarta, Bogor, dan Tangerang tergenang banjir yang menyebabkan ribuan warga harus mengungsi. Cepat dan tanggap, relawan Tzu Chi segera bergerak membantu dan meringankan duka warga korban banjir.*



Arimami Suryo A.

Selain memberikan paket bantuan di posko-posko, relawan juga menyusuri pemukiman warga yang terendam banjir untuk memberikan makanan hangat bagi mereka yang masih bertahan di rumah masing-masing.

Sukacita di malam pergantian tahun 2020 berubah menjadi bencana ketika banjir menggenangi beberapa wilayah di Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi). Curah hujan yang tinggi dan luapan sungai yang tidak dapat menampung debit air membuat beberapa pemukiman warga di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi terendam banjir. Sementara itu di wilayah Bogor dan Lebak, Banten, bencana tanah longsor dan banjir bandang juga terjadi.

Berbagai bentuk bantuan dari Tzu Chi Indonesia segera dipersiapkan untuk warga terdampak banjir. Relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia langsung berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk menyiapkan dan menyalurkan bantuan langsung yang dimulai sejak awal Januari hingga Februari 2020. Walaupun SOP pemberian bantuan banjir di TTD Tzu Chi yaitu 2 hari setelah banjir baru akan mendapatkan bantuan, namun relawan terbiasa untuk langsung siaga.

#### Kehangatan Bagi Pengungsi

Banjir yang menggenangi beberapa wilayah Jabotabek nyatanya tidak kunjung surut dalam 1-2 hari. Kondisi ini diperparah dengan hujan yang terus mengguyur hampir sepanjang hari. Warga terdampak pun belum bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka hanya bertahan di pengungsian atau di lantai 2 rumah mereka. Relawan Tzu Chi di beberapa komunitas segera memberikan bantuan berupa makanan bagi warga.

“Awal pemberian bantuan banjir, Tzu Chi membuka dapur umum untuk memberikan makanan siap saji. Karena saat banjir warga tidak dapat memasak di rumah, dan di pengungsian yang mereka butuhkan salah satunya makanan. Kami juga menggunakan perahu untuk memberikan makanan hangat bagi warga yang bertahan di rumah-rumah,” kata Joe Riadi, Ketua TTD Tzu Chi Indonesia.

Sebanyak 5.340 bungkus nasi hangat dibagikan dalam penyaluran bantuan banjir (2-6 Januari 2020) di wilayah Jakarta, Bekasi,

Tangerang, dan Lebak, Banten. Emawani (53), salah satu warga Ciledug, Tangerang merasa senang mendapatkan perhatian dari relawan Tzu Chi yang membuka dapur umum di wilayahnya pada 6 Januari 2020. Saat itu Ema mendapat dua bungkus nasi dari relawan. “Saya terima nasinya dengan perasaan senang. Biaya buat bersih-bersih rumah kan masih banyak, jadi dapat nasi gratis ya saya senang sekali. Sejak banjir saya belum bisa masak lagi, harus beli. Kompor rusak, mesin cuci rusak, kulkas rusak, terendam rumah saya setinggi pagar rumah, tinggi sekali,” katanya.

#### Bantuan Medis untuk Para Pengungsi

Tzu Chi juga menjawab kebutuhan pengungsi terdampak bencana banjir bandang dan tanah longsor dengan layanan medis dari Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia di Lebak, Banten. Ada sebanyak 6 kecamatan di wilayah Lebak (Kecamatan Lebak Gedong, Cipanas, Sajira, Curug Bitung, Maja, dan Kecamatan Cimarga) yang terdampak banjir bandang dan tanah longsor. Akibatnya 17.200 jiwa atau 4.368 keluarga harus mengungsi ke wilayah yang lebih aman. Sebagian warga juga ada yang terisolasi akibat putus akses jalan.

Warga yang berada di posko-posko pengungsian bertahan dengan kondisi seadanya. Salah satunya di posko pengungsian di Kecamatan Lebak Gedong yang menggunakan gedung serbaguna kecamatan tersebut. Para pengungsi tidur dengan alas seadanya dan banyak di antara mereka adalah anak-anak serta Lansia yang rentan terserang penyakit.

Tepatnya 4 Januari 2020, TIMA dan TTD Tzu Chi Indonesia mengunjungi posko pengungsian di Kecamatan Lebak Gedong. Setelah menempuh perjalanan selama 4 jam lebih, tim medis dan relawan tiba di posko pengungsi di Kecamatan Lebak Gedong.

Tim medis yang diterjunkan juga disesuaikan dengan bencana yang terjadi. Jika banjir maka TIMA Indonesia menurunkan dokter-dokter yang sesuai (seperti dokter umum) dengan kebutuhan warga terdampak banjir. Jika ada bencana TIMA pun sudah langsung bersinergi dengan TTD.

“Kami tidak bisa banyak mengedukasi mereka (pengungsi), karena mereka dalam keadaan stres di pengungsian. Tetapi yang berhubungan dengan penyakit yang mereka keluhkan ke tim medis, ya kami edukasi langsung di tempat,” jelas dr. Ruth O Anggraeni, Koordinator Baksos Kesehatan Tzu Chi Indonesia.

#### Paket Bantuan Tepat Guna

Warga korban banjir umumnya tidak bisa menyelamatkan harta bendanya. Karena itulah adanya bantuan yang dibutuhkan bisa sedikit membantu mereka. Agar bantuan yang diberikan tepat guna, sebelumnya relawan Tzu Chi yang tinggal di dekat lokasi banjir melakukan survei terlebih dahulu. Barang-barang bantuan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga. “Hasil survei dan bantuan apa saja yang dibutuhkan warga akan dilaporkan ke pusat untuk kelanjutannya,” jelas Joe Riadi.

Salah satu contoh adalah pemberian paket banjir di wilayah Kampung Panunggangan Barat di Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang.



Arimami Suryo A.

Tim medis Tzu Chi menghitung denyut nadi seorang pengungsi di posko pengungsian Gedung Serba Guna Kec. Lebak Gedong, Banten. Pelayanan kesehatan ini telah lama ditunggu oleh para pengungsi yang kondisi kesehatannya makin menurun.

Sementara itu hampir di setiap rumah terlihat barang-barang menumpuk di teras dan penuh dengan lumpur. “Saat banjir atau pascabanjir, warga perlu MCK makanya kami sediakan ember, handuk, dan alat mandi karena mereka belum tentu ada persiapan, apalagi yang mengungsi. Sarung dan selimut juga untuk mengantisipasi kalau ada pakaian yang basah untuk ganti dan menangkal hawa dingin,” kata Joe Riadi.

Dalam kurun waktu 2-6 Januari 2020, Tzu Chi menyalurkan bantuan sebanyak 1.207 paket di wilayah terdampak banjir di Jakarta, Bekasi, Tangerang, dan Lebak.

Bencana banjir memang menjadi pekerjaan rumah bersama dan Tzu Chi selalu siap berkontribusi dalam membantu warga korban bencana.

Atas kesigapan Tzu Chi dalam memberikan bantuan bagi korban bencana,

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memberikan apresiasi dan penghargaan dalam kategori *Organisasi yang Peduli dan Berperan Aktif dalam Penanggulangan Bencana di Tahun 2019* kepada Tzu Chi Indonesia. “Ini merupakan penghargaan dari pemerintah untuk Tzu Chi. Tzu Chi sudah mendapat perhatian dari pemerintah sehingga kita (relawan) harus bangga dan ke depan bisa lebih bersinergi lagi dalam penanganan bencana nasional,” tegas Joe Riadi.

#### **Cegah Banjir dengan Pelestarian Lingkungan**

Walau sigap mengulurkan tangan memberikan bantuan, namun sepatutnya bencana tahunan ini bisa diatasi dengan kerja sama yang solid antara berbagai pihak.

Seperti yang diketahui, banjir yang terjadi di wilayah Jabotabek Januari lalu

terjadi karena selain tingginya curah hujan juga tidak terlepas dari masalah sampah. Hal itu diungkapkan oleh Deputi Bidang Penanggulangan Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Arief Yuwono di Jakarta dalam keterangan persnya.

“KLH sosialisasi fokus pada pengelolaan sampah karena penyebab banjir salah satunya adalah sampah,” ungkapnya. Arief juga menekankan bahwa, banjir terjadi bukan hanya karena faktor alam seperti curah hujan dan tutupan lahan tapi juga akibat dampak dari perilaku manusia dalam mengelola sampah.

Kurang sadarnya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah menjadi tantangan.

“Karena sampai saat ini masyarakat masih berpikir bahwa membuang sampah sembarangan adalah salah satu cara yang paling gampang padahal efeknya bisa panjang,” kata Johnny Chandrina, Fungsionaris Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Indonesia.

Sampah sendiri adalah salah satu persoalan lingkungan yang belum selesai hingga saat ini. Terkait hal tersebut, Tzu Chi memberikan perhatian terhadap lingkungan melalui misi pelestarian lingkungan dengan menerapkan konsep 5 R dalam kegiatan pelestarian lingkungannya, yakni: (*Re-Think*: memikirkan kembali, *Reduce*: mengurangi, *Reuse*: menggunakan kembali, *Repair*: memperbaiki, dan *Recycle*: mengolah kembali). Kesadaran masyarakat untuk mengurangi sampah dengan membawa peralatan makan dan minum sendiri serta



Arimami Suryo A.

Relawan Tzu Chi terus menggaungkan aksi pelestarian lingkungan dengan berbagai sosialisasi dan pemilahan barang-barang daur ulang untuk membantu menanggulangi banjir.

membawa tas belanja sangat efektif dalam mengurangi sampah plastik. Tahap berikutnya kemudian mengelola sampah secara baik dan benar.

“Misi pelestarian lingkungan sejatinya memang berbasis pendidikan. Jadi kita mengedukasi semua orang tentang pentingnya daur ulang, tidak memakai peralatan makan dan minum sekali pakai, dan bervegetaris. Hal-hal tersebut secara tidak langsung pasti berperan dalam pencegahan banjir,” tegas Johnny.

Melestarikan bumi merupakan tanggung jawab kita bersama. Jika bumi ‘sakit’ maka akan banyak bencana yang timbul dan menimbulkan penderitaan bagi manusia. Karena alam akan mengembalikan apa yang diberikan manusia: kelestarian atau kerusakan. Karena itu, sudah seharusnya kita menjaga lingkungan kita, hidup selaras dengan alam.



## Membangkitkan Semangat Hidup Anton

Penulis & Fotografer: Anand Yahya

*“Kisah inspiratif ini datang dari Anton, warga Karang Rahayu, Cikarang. Dua kemalangan membuat kaki kirinya tak utuh lagi dan berteman dengan kaki palsu. Namun Anton perlahan bisa bangkit, menjalani hidupnya dengan berjualan sayuran di pasar, dan bahkan lebih dari itu.”*

Lelaki berkaus itu nampak antusias melayani para pembeli dengan senyum ramah di sebuah pasar di Cikarang. Sepintas, tak ada yang berbeda dari fisiknya, terutama pada bagian kaki yang selalu tertutupi celana panjang, terkecuali fakta bahwa ia adalah penyandang disabilitas. Hari itu, lelaki ini bak *sales* perumahan atau perusahaan ternama yang menjajakan dagangannya.

Namanya Anton. Usianya 36 tahun. Ia adalah pedagang sayuran: kangkung, bayam, cabai, bawang, jengkol, petai, labu, dan lainnya di Pasar Lama Tradisional Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Sebelum tengah malam, pukul 23.00 WIB hingga kira-kira pukul 01.00 dini hari, ia sudah berbelanja ke Pasar Induk Cibitung. Lalu pukul 06.00 hingga pukul 08.00 WIB, ia sudah melemparkan senyum ramahnya pada pelanggan yang membeli sayurannya.

Anton adalah seorang penyandang disabilitas yang mendapat bantuan biaya pengobatan (di luar BPJS), biaya transportasi, dan pengadaan kaki palsu dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Tzu Chi juga membantu menguatkan semangat sekaligus menyatukan kembali keluarga kecilnya.

Warga Kampung Pelakuan, Karang Rahayu, Cikarang ini bisa membuktikan bahwa

jika diberi kesempatan kaum difabel juga bisa mandiri meski memiliki keterbatasan fisik.

### Peristiwa yang Tak Terlupakan

Sebelumnya, Anton adalah pria dengan fisik normal. Tetapi, kecelakaan tragis merenggut kelincahannya.

Minggu, 18 Agustus 2012, malam menjelang lebaran menjadi malam yang tak mungkin Anton lupakan. “Waktu itu mau beli bahan makanan buat *Emak*, namanya besok mau lebaran,” ujar Anton mengingat kala itu ia hendak berbelanja di Pasar Cikarang.

Ketika hendak menyeberang, tiba-tiba dari arah kanan sebuah angkutan melintas cukup kencang, tak ayal Anton terserempet. Nahasnya, ia terpental hingga sebuah sepeda motor menimpa kaki kirinya.

Mobil yang menyerempet Anton berencana melarikan diri, namun dihadang oleh warga hingga akhirnya Anton diantar ke sebuah rumah sakit. Anton beruntung masih diberi umur panjang. Hanya saja, kaki kirinya terluka parah.

Penanganan di rumah sakit pun dirasa tidak maksimal. Anton menduga kemungkinan banyak tim medis yang cuti hari raya. “Jadi *nggak* ada tindakan apa-apa,” katanya.

Hal itu membuat keluarga memutuskan memulangkan Anton. Mereka memilih menjalani



**Veriyanto, relawan Tzu Chi Cikarang mendampingi pengobatan dan memberikan suntikan semangat bagi Anton hingga ayah dua anak itu sembuh dan bisa melanjutkan kehidupannya lebih baik lagi.**

pengobatan alternatif saja. Tapi, begitu *gips* kaki Anton dibuka, kakinya sudah remuk dan membusuk.

### Bertemu Tzu Chi

Anton mengenal Yayasan Tzu Chi tahun 2014. Ia mengajukan bantuan untuk kakinya yang tak kunjung sembuh setelah 8 bulan menjalani pengobatan alternatif. Selama dua tahun Anton hanya membeli antibiotik seadanya karena tak punya biaya. “Yang *saranin* kakak saya. Ternyata dia punya tetangga yang tahu tentang Tzu Chi,” cerita Anton.

Bantuan dari Tzu Chi merujuk Anton ke RS Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Ia dioperasi dan beruntungnya, pembusukan

di kakinya belum menjalar ke organ tubuh lain. Tulangnya yang remuk juga masih bisa disatukan. Beberapa pen terpasang di kaki kiri Anton. Beberapa ruas tulang yang sudah hilang pun dicangkok kembali.

Proses pengobatan yang berlangsung sekitar 9 bulan itu ia jalani dengan lancar dengan empat kali operasi. Hasilnya Anton bisa kembali berjalan walaupun sedikit pincang. Sejak itu ia mulai aktif kembali berjualan sayuran hingga bertemu jodohnya, Napiah, gadis penjual pakaian.

### Infeksi Pascaoperasi

Satu tahun pascaoperasi (2015), Anton tak sadar jika ada luka di kakinya. Luka kecil itu lama-lama membesar dan berbau busuk. Lagi-

lagi ia mandiri dan mengobati lukanya sendiri. Beberapa bulan, luka kakinya mengering. Tapi beberapa minggu setelahnya, muncul luka lain di betis yang lebih cepat membesar dan berbau. Badannya kerap demam tinggi, tapi Anton tak acuh.

Anton kembali teringat untuk meminta bantuan ke Tzu Chi, dan kembali disetujui. Pada kasus kedua ini, relawan Tzu Chi di Cikarang langsung turun menangani Anton. Relawan yang mendampinginya, Veriyanto, mengingat pertama kali perjumpaannya dengan Anton yang begitu dramatis.

Veri mengingat saat itu ia harus membatalkan beberapa janji karena dalam satu hari itu, Anton berkali-kali menghubunginya. “Saya berpikir orang ini pasti sangat menderita dan butuh bantuan,” kenang Veri, “akhirnya hari itu saya *cancel* semua janji dengan rekan bisnis dan langsung datang ke rumah Anton.”

Benar saja, ketika Veri tiba, ia melihat kondisi kaki Anton hanya dibungkus kain biasa, bernanah, dan berbau. Sementara Anton sudah merintih kesakitan.

Anton beralasan tidak punya biaya (transpor) untuk berobat dari Cikarang ke RS Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto, Jakarta. Selain itu, obat-obatan di luar BPJS terasa sangat mahal untuknya. Ditambah lagi, menurut dokter Puskesmas, kakinya sudah harus diamputasi karena sudah mengancam nyawa. Lalu ia juga memikirkan biaya pembuatan kaki palsu yang mencapai 30 juta. Hal itu sempat membuatnya berpikir untuk memulangkan anak istrinya ke mertua dan mengakhiri hidup karena stres dan putus asa.

“Yaaa mau gimana, untuk mengobati diri saya sendiri saja susah, bagaimana mau *nafkahn* anak dan istri,” ungkap Anton. Namun niatan Anton itu ditolak mentah-mentah oleh Napiah, istrinya. “Saya *nggak* mau, masa waktu

senang aja saya mau *dampingin*, tapi pas suami sakit saya malah *ninggalin* dia. Saya *nggak* gitu orangnya. Susah senang, harus sama suami,” tegas Napiah.

### Dukungan Penuh Sang Istri

Kesetiaan Napiah tak diragukan lagi. Beberapa kali Anton memintanya pulang ke rumah orang tua, Napiah tak bergeming. Terlebih ketika Anton selesai diamputasi.

“*Bayangin* Pak, saya baru aja *jengukin* dia *abis* operasi, dia langsung *ngomong* gini, ‘udah kamu dan anak pulang aja ke rumah orang tua, saya *udah* *nggak* bisa *nafkahn* kamu’. Coba, sedih *bener* saya *dengernya*,” ucap Napiah.

Napiah menolak permintaan Anton, ia justru merawat sang suami. Pascaoperasi, Napiah tidak merasa malu mengantarkan Anton berboncengan sepeda motor kemana saja, termasuk berobat ke Puskesmas. “*Ngapain* malu, dia kan *laki* saya, yang *nafkahn* saya sampai sekarang. Ketika dia lagi susah, saya wajib bantu dia,” tuturnya.

Pada masa terpuruk itu, Anton mendapat kekuatan dari orang-orang di sekelilingnya. Ada istri, relawan Tzu Chi, termasuk juga dr. Zuhri Efendi Sp.OT yang mengoperasi Anton dan membesarkan hatinya bahwa dengan satu kaki pun Anton tetap bisa menafkahi keluarga.

### Bangkit Dari Keterpurukan

Dalam perjalanannya, Tzu Chi juga membantu memfasilitasi Anton mendapatkan kaki palsu. Kini, ia sudah ikhlas dengan jalan hidupnya yang mengajarkannya banyak hal dan sudah menutup segala kepedihan,

“*Anton* kini menjadi pedagang sukses. Ia bisa merenovasi rumah dan memiliki motor untuk ke pasar. Bahkan, sebagian penghasilannya ia sisihkan untuk berdonasi ke Tzu Chi.”



Dok. Pribadi

**Kini Anton telah menjalani kehidupannya dengan normal kembali. Ia tetap menjadi pedagang sayuran di pasar dan menyisihkan sedikit penghasilannya untuk didonasikan ke Tzu Chi guna membantu orang lain yang membutuhkan.**

kemarahan, dan dendam. Pikiran itu ia ganti dengan senyum yang mengembang tiap pagi untuk menyapa pelanggannya.

Aktivitas sehari-hari dijalani Anton dengan normal, meski menggunakan kaki palsu dan tak bisa berdiri sempurna. "Sekarang sehari-hari ya belanja ke Pasar Induk Cibitung, trus ke pasar lama *ngerapihin* jualan. Saya *nggak* mau *ngerepotin* orang lain terus," tegas Anton.

Soal bagaimana proses penderita disabilitas ini bisa bangkit kembali, dengan wajah berbinar Anton bercerita bahwa ia mencoba belajar bersyukur, ikhlas, dan mencoba bangkit untuk berdagang sesuai kemampuannya. "Saya ingin bahagiakan keluarga dan *nyenengin emak* aja," tegas Anton. Jawaban yang sangat sulit untuk dijalankan bagi penyandang disabilitas.

"Untung ada Pak Veriyanto yang menjadi penyemangat hidup. Dia memotivasi dan

membantu saya untuk mendapatkan kaki palsu juga," lanjut Anton.

Anton mengungkapkan, Veriyanto tidak hanya menginspirasi, namun benar-benar memotivasi serta membangkitkan kembali semangat hidupnya. Dengan kesabaran dan dukungan dari relawan Tzu Chi serta keluarga, Anton terbentuk menjadi pribadi yang luar biasa.

Anton kini menjadi pedagang sukses. Hasil kesuksesannya dalam berdagang ia tunjukkan dengan merenovasi sedikit demi sedikit rumah mungilnya. Kondisi rumahnya kini sudah berlantai keramik, berdinding bata, dengan dua kamar tidur, ruang tamu, dapur, dan satu kamar mandi. Saat ini, ayah dua anak itu juga sudah berani mengendarai motor *matic* yang ia cicil sendiri. Anton bahkan mendonasikan sebagian penghasilannya untuk Tzu Chi agar bisa ikut membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Anton mengimbau rekan-rekannya sesama penyandang disabilitas untuk berusaha mencari rutinitas yang positif, entah berdagang atau berwirausaha. Meski penghasilan yang didapat tak seberapa, namun rezeki dari hasil keringat sendiri adalah kenikmatan yang tak terkira. Tuhan akan menolong makhluknya yang mau berusaha. Melihat perjuangan Anton, Veriyanto berharap masyarakat tidak memandang teman-teman disabilitas dengan sebelah mata. Karena ia percaya, apabila diberi kepercayaan dan tanggung jawab, mereka juga pasti akan produktif, sama seperti orang normal lainnya.

# POLA HIDUP VEGETARIS

Di tengah merebaknya wabah penyakit saat ini, bervegetaris bisa menjadi pilihan bijak untuk melaluinya. Selain baik untuk kesehatan, bervegetaris juga merupakan wujud mengasihi semua makhluk dan melestarikan bumi.

## Mengapa Kita Perlu Bervegetaris

### Mencintai Makhluk Hidup

Bervegetaris berarti tidak mengonsumsi makhluk hidup (hewan) sehingga mengurangi jumlah hewan yang ditenakkan.

### Berat Badan Stabil

Berkurangnya asupan lemak hewani dapat meminimalisir bertambahnya berat badan.

### Lebih Sehat

Menjadi vegetarian berarti terbebas dari produk hewani, yang merupakan sumber kolesterol yang menjadi pemicu banyak penyakit.

### Hemat

Sumber hewani termasuk bahan makanan yang mahal, jika dibandingkan dengan sayur-mayur. Ini artinya kita dapat berhemat untuk keperluan lainnya.

### Hidup Lebih Berwarna

Buah dan sayur memiliki banyak warna, dimana tersimpan banyak manfaat yang baik bagi tubuh.



## Bekerja Sepenuh Hati, Bersumbangsih dengan Sukacita

Penulis: Hadi Pranoto

Berbisnis dan berkegiatan sosial adalah hal yang perlu dilakukan secara seimbang. Prinsip ini yang dipegang Pui Sudarto dengan memegang tanggung jawab sebagai Wakil Ketua Komite Pembangunan Tzu Chi. Bekerja dengan hati dan menjaga kepercayaan orang lain menjadi kunci kesuksesannya dalam berbisnis. Berbagai pekerjaan datang bukan lantaran kemahirannya mempromosikan perusahaan, namun hasil kerja nyata inilah yang menyebar dengan sendirinya.

**M**engerjakan sesuatu atau berbisnis itu harus yang kita tahu dan kuasai, kalau tidak sebaiknya dihindari”, pesan dari sang ayah inilah yang selalu melekat dalam benak Pui Sudarto, pria kelahiran Singkawang 63 tahun silam. “Kalau nggak menguasai (bidang itu) sebaiknya jangan, lebih sering gagal daripada sukses,” tegas Pui. Siapa sangka, sepenggal kalimat sederhana inilah yang menuntunnya menjadi seorang pengusaha sukses di bidang konstruksi, yang kemudian merambah ke bidang tekstil, manajemen *property*, kesehatan, serta jasa kebersihan, dan pengamanan.

Berasal dari keluarga sederhana, Pui merintis bisnisnya dengan penuh perjuangan sebelum memanen hasilnya seperti saat ini. Orang tuanya berasal dari Tiongkok yang bermigrasi ke Singkawang, Kalimantan Barat. Pui beserta ketujuh kakaknya lahir dan besar di Kota Seribu Kuil ini. Ketika tiba di Singkawang, sang ayah, Pui Bun Djin dan istrinya bertahan hidup dengan bertani di sebuah desa kecil di Singkawang Timur. Dari hasil bertani ini sedikit-sedikit terkumpul modal untuk berdagang. Mulailah Pui Bun Djin mencoba peruntungan sebagai pedagang bahan-bahan makanan. Nasib baik menghampiri, usahanya cukup maju dan berkembang. Ini tak lepas dari prinsip kerja keras dan ketekunannya. “Ayah saya



**Totalitas dalam bekerja dan keteguhannya dalam menjaga kepercayaan menjadi faktor kesuksesan Pui Sudarto dalam berbisnis dan juga pedomannya dalam bersumbangsih di Tzu Chi.**

bilang, kita sendiri yang bisa mengubah nasib kita,” kata Pui. Sifat-sifat ini pula yang menempan dan membentuk karakter Pui, dibalik sikapnya yang ramah tersirat ketegasan, daya juang, dan determinasi yang luar biasa.

Meski usaha sang ayah cukup berkembang, namun masalah pendidikan masih *jauh panggang dari api* bagi anak-anaknya. Dari delapan bersaudara, 7 diantaranya terpaksa harus putus sekolah karena harus bekerja. Hanya Pui Sudarto, si bungsu yang bernasib baik bisa menyelesaikan hingga SMA. Pui bahkan melampaui mimpi anak-anak Singkawang pada masanya, kuliah di Jakarta. Pui kuliah di Universitas Kristen Krida Wacana, jurusan teknik sipil. “Kampus ini yang terjangkau dengan keuangan keluarga,” katanya. Ia sengaja memilih jurusan arsitektur agar ketika terjadi kemungkinan terburuk ia bisa langsung bekerja. “*Kalo* kedokteran putus kuliah, *nggak* bisa praktik. Sebelum memutuskan sesuatu kita

pikirkan dulu akibatnya. *Kalo* gagal bagaimana, putus kuliah atau *nggak* ada biaya,” tegasnya.

Dengan kiriman uang bulanan dari orang tua yang minim, Pui mesti memutar otak agar *survive* di Jakarta. Beruntung sejak kecil ia terbiasa ikut kakak-kakaknya “berbisnis”. Ketika liburan sekolah, Pui mengikuti kakak-kakaknya ke kampung warga Dayak di lereng Gunung Raya untuk membeli karet dan sahang untuk dijual ke Singkawang. Insting bisnis inilah yang kemudian mendorongnya berani mengambil proyek kecil-kecilan, renovasi rumah. Keuntungan saat itu bukan jadi prioritasnya, melainkan untuk mengasah pengalaman dan kompetensi.

Siapa sangka, tonggak kecil yang dimulai tahun 1979 itu menjadi titik awal berdirinya sebuah perusahaan konstruksi nasional, Pulau Intan. Nama Pulau Intan sendiri berasal dari marga keluarga: Pui. Perusahaan ini resmi berdiri pada 31 Juli 1990 bersama Pulau Intan Baja dan Pulau Intan Lestari yang bergerak di bidang

tekstil. “Prinsip bisnis kita kepercayaan, *kalo* orang *dah* beri kepercayaan kita harus pegang teguh, jangan sampai mengecewakan,” kata suami dari Tjhai Se Moi ini. Integritas, pelayanan pelanggan, dan kerja tim, nilai-nilai inilah yang dijaga di perusahaannya.

### Mengemban Tanggung Jawab Lebih Besar

Kepercayaan, kata ini pula yang menjadi kunci Pui Sudarto kemudian ditunjuk sebagai Wakil Ketua Komite Pembangunan Tzu Chi. Mulai dari Aula Jing Si, sekolah (SD-SMP-SMA), hingga rumah sakit. Di luar bangunan-bangunan tersebut, Pui juga dipercaya untuk mewujudkan cinta kasih insan Tzu Chi dalam membantu para korban bencana, seperti pembangunan SMA Negeri 1 Padang, SDN Pangalengan Bandung, sekolah di Lombok, dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu. Seperti dalam berbisnis, semua pekerjaan ini pun dilakukannya sepenuh hati, bahkan lebih. “Bangunan Tzu Chi harus kokoh, ramah lingkungan, dan selaras dengan alam. Master Cheng Yen berpesan bahwa membangun sesuatu itu untuk jangka panjang. Bangunan ini harus tahan 1000 tahun. Kita kerjakan sepenuh hati, sekuat tenaga, semoga hasilnya sesuai harapan,” ungkapnya.

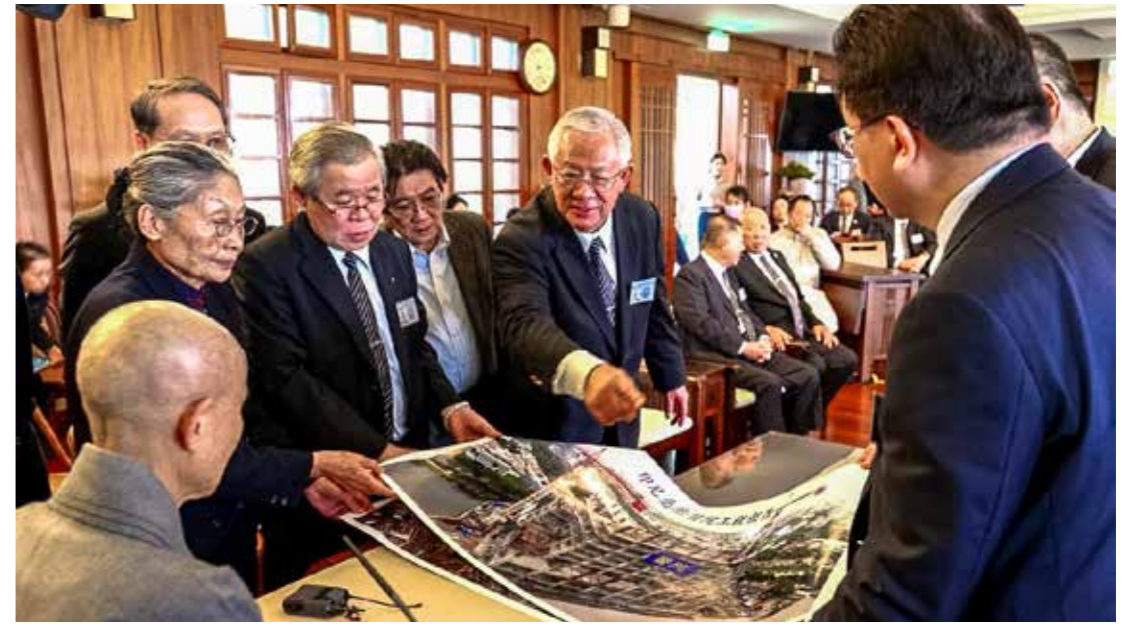
Pui sendiri mulai mengenal Tzu Chi sejak tahun 2008. Ketika itu ia terlibat sebagai relawan konsultan desain pembangunan Aula Jing Si Indonesia. Di tahun itu pula ia bertemu dengan Master Cheng Yen di Taiwan. Sepulang dari Taiwan dan membicarakan pembangunan Aula Jing Si, Pulau Intan kemudian ditunjuk sebagai kontraktor yang membangun Aula Jing Si. Sugiarto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merasa lebih nyaman dan tenang jika pembangunan Aula Jing Si ditangani sendiri oleh relawan Tzu Chi. Sejak itulah pekerjaan demi pekerjaan pembangunan di Tzu Chi terus mengalir lantaran totalitas Pui dalam bekerja dan keteguhannya memegang kepercayaan. Bekerja dan berkegiatan sosial, dua hal ini yang selalu dilakukan Pui. Jauh sebelum

bergabung di Tzu Chi, Pui sudah bergerak membantu anak-anak muda di Singkawang dan Kalimantan Barat untuk memperoleh pendidikan yang baik. Ia tidak ingin pengalaman kakak-kakaknya yang putus sekolah kembali terjadi pada anak-anak di Singkawang. Bersama rekan-rekannya sesama pengusaha asal Singkawang, Pui mendirikan Yayasan Bumi Khatulistiwa yang memberikan beasiswa pendidikan kepada anak-anak kurang mampu. Yayasan ini juga banyak membangun sekolah-sekolah di Singkawang. “Kenapa beasiswa? Karena di Kalimantan Barat, khususnya Singkawang banyak orang *nggak* berpendidikan. Kita ingin anak-anak Singkawang juga maju,” kata Pui. Sejak didirikan pada tahun 1997, Yayasan Bumi Khatulistiwa sudah memberikan beasiswa kepada 1.578 orang dari berbagai latar belakang suku, agama, dan sosial-ekonomi di Kalimantan Barat.

Berbisnis dan berkegiatan sosial adalah hal yang perlu dilakukan secara seimbang. Prinsip ini yang dipegang Pui dengan bersedia memegang tanggung jawab sebagai Wakil Ketua Komite Pembangunan Tzu Chi. “Kita cari uang *kan* di bisnis, *nah* cari ketenangan di sosial. *Kalo* kita banyak uang tapi tidak tenang *kan* juga susah, jadi harus seimbang,” terang Presiden Direktur Pulau Intan ini. “Menurut Pui, jika berbisnis otomatis ada senang dan ada susah, sementara jika kerja sosial sudah pasti banyak senangnya. “Seperti saat ini kita bangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Palu, saya datang sendiri ke Palu untuk melihat perkembangannya. Staf juga kita arahkan *kalo* kerja sosial ini *nggak* boleh sembarangan. Harus dikerjakan sebaik mungkin, terbaik, dan kita membangun yang kita juga ingin kita tempati,” kata Pui.

### Berbakti Pada Kampung Halaman

Sukses di perantauan, Pui Sudarto tak lupa pada kampung halaman. Setelah 37 tahun mengadu nasib di Jakarta, Pui kembali ke Singkawang pada 2013. Bukan sebuah *home-coming* biasa. Dia membangun Singkawang



Dylan Yang

**Pui Sudarto (kedua dari kiri), Wakil Ketua Komite Pembangunan Tzu Chi Indonesia ketika bertemu dengan Master Cheng Yen di Taiwan untuk secara langsung menyampaikan perkembangan pembangunan Tzu Chi Hospital.**

Grand Mall dan Hotel Swiss-Bellin Singkawang. “Ini wujud tanggung jawab dan kecintaan saya kepada kampung halaman. Saya dan keluarga mendapat banyak rezeki dari Kota Singkawang dan Kampung Kemui, sudah saatnya kami berterima kasih dengan ikut membangun ekonomi mereka,” kata Pui.

Melihat komitmennya yang besar untuk Tzu Chi dan masyarakat Singkawang maka pada tahun 2019 Pui Sudarto ditunjuk sebagai Ketua Tzu Chi Singkawang. Dalam operasional sehari-hari Pui dibantu Susiana Bonardy sebagai Ketua Harian. Penunjukan ini bertepatan dengan pembangunan Sekolah Tzu Chi Singkawang pada 18 Februari 2019. Seperti sekolah-sekolah Tzu Chi lainnya, Sekolah Tzu Chi Singkawang juga menekankan pada pendidikan budi pekerti, selain kemampuan akademik yang unggul. Berdiri di atas lahan seluas 10.000 m<sup>2</sup>, sekolah ini terdiri dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA, dan dilengkapi dengan perpustakaan, laboratorium, aula, klinik, dan ruang serbaguna.

“Pui tidak ingin pengalaman kakak-kakaknya yang putus sekolah kembali terjadi pada anak-anak di Singkawang.”

Niat luhur Pui ini sejalan dengan misi Tzu Chi di Singkawang, mulai dari pendidikan, bantuan misi amal, hingga pertanian dengan sistem pembinaan. Dengan bersinergi tentunya apa yang dilakukan bisa menjadi lebih cepat dan luas sehingga bisa langsung dirasakan dampaknya di masyarakat. “Tzu Chi ini berbeda dibandingkan yayasan sosial lain, Tzu Chi ini *dah* punya arah sehingga kita lebih mudah mengikuti dan tidak akan melenceng arahnya. Kalau yayasan lain, kita punya ide apa, tim kerjanya belum tentu ada. *Kalo* di Tzu Chi timnya *dah* terbentuk, relnya juga sudah ada kita tinggal ikuti saja agar tidak salah arah,” tegas Pui.



# SECERCAH HARAPAN BAGI WARGA BINAAN

Penulis: Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi) / Hadi Pranoto

Fotografer: Erick Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi)

*Dengan kesabaran dan perhatian yang tulus, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi membimbing warga binaan (narapidana) menjadi pribadi yang lebih baik. Tetesan air Dharma secara terus menerus mampu meresap ke batin mereka yang mengharapkan kesejukan. Bila kita tidak memberi kesempatan dan jalan keluar bagi mereka, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk kembali ke jalan yang terang*



Tidak mudah bagi relawan Tzu Chi ketika memutuskan masuk ke sebuah tempat dimana banyak orang justru menghindarinya: lembaga pemasyarakatan. Sebagai tempat pembinaan, sejatinya mereka yang “sempat salah arah” ini seharusnya sudah pulih dan bisa diterima di masyarakat selepas menjalani masa binaan. Namun, hukuman untuk mereka ternyata tidak selesai sampai di sini, seringkali mereka yang telah menyelesaikan masa hukuman masih juga dikucilkan mereka juga dikucilkan di masyarakat.

Tergerak dan peduli dengan kehidupan para narapidana, Wardi, Sutanto, Chrisno Wijaya, Aliang, dan Sugiharto, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi membulatkan tekad untuk membimbing secara spiritual dan mental kepada warga binaan di Lapas Tebing Tinggi yang beragama Buddha. Secara rutin relawan Tzu Chi mengunjungi mereka.

“Ini bukan pekerjaan mudah, butuh ketulusan, kesabaran, dan dukungan banyak pihak. Mereka manusia biasa yang bisa berbuat salah dan juga bisa bertobat bila dibina dan diberi kesempatan,”

kata Wardi, relawan yang juga Wakil Ketua Tzu Chi Tebing Tinggi.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kondisi batin mereka umumnya belum stabil, bahkan ada yang mengalami tekanan mental. Selain itu, sebagian besar mereka tidak pernah atau jarang dikunjungi keluarga sehingga merasa terbuang.

“Ini yang mempengaruhi batin mereka sehingga mudah marah dan diliputi kebencian. Karena itu mereka butuh siraman Dharma dan pendampingan. Kita memperlakukan mereka layaknya saudara sendiri, dengan begitu pelan-pelan mereka mulai bisa membuka pintu hatinya,” ungkap Sutanto.

## Dimulai dari Kunjungan Kasih

Jalinan jodoh relawan Tzu Chi dengan warga binaan di Lapas Tebing Tinggi dimulai dari kunjungan kasih relawan ke Lapas dan memberi bantuan matras (alas tidur) untuk warga binaan anak-anak. Setelah itu berlanjut dengan inisiatif relawan Tzu Chi membangun kembali Cetiya (rumah ibadah umat Buddha) yang kondisinya memprihatinkan.

Setelah cetiya jadi, tentu butuh pembinaan bagi warga binaan yang beragama Buddha untuk lebih dekat dan mempelajari Dharma. Hasilnya pun tak sia-sia. Setelah setahun berjalan, banyak membawa perubahan positif pada warga binaan.

Pembinaan yang dilakukan relawan berupa *sharing* Dharma (bedah buku), kebaktian bersama, dan berbagai kegiatan lainnya, seperti perayaan Waisak, Imlek atau baksos kesehatan. Agar bervariasi, terkadang relawan juga mengajak rohaniwan atau Pandita yang memberi wejangan Dharma, pelatihan meditasi, dan lainnya. Baksos kesehatan diadakan karena melihat banyaknya penghuni Lapas yang terkena penyakit kulit, THT, dan penyakit lainnya. Relawan Tzu Chi juga memberikan bantuan seperti odol, sikat gigi, sabun antiseptik, dan pakaian bekas layak pakai kepada 1.600 warga binaan.

Namun apakah pembinaan di dalam Lapas saja sudah cukup? Tentu tidak. Saat mereka telah bebas relawan tetap mendampingi. Bagi yang tidak lagi diperhatikan keluarga, relawan Tzu Chi menjadi pengganti keluarga mereka. Perhatian ini yang membuat mereka terharu dan bertekad untuk melangkah di jalan yang benar. Salah satunya Juniadi.

“Sebelum (relawan) Tzu Chi datang, di sini seperti tidak ada kehidupan. Namun setelah mendengar Dharma yang disampaikan relawan Tzu Chi, ini menjadi pengingat bagi saya bahwa inilah saatnya untuk bertobat,” kata Juniadi.

Ada satu pesan dari relawan yang selalu diingat dalam benak Juniadi, “Relawan bilang ke saya, ‘Kalo kamu di sini tidak bisa berubah maka saat bebas kamu juga sulit untuk menjadi orang baik.’ Master Cheng Yen sering berceramah tentang penderitaan, kebodohan, keserakahan, dan ini mengena di hati saya. Karena itu saya berikrar untuk berhenti mengonsumsi Narkoba,” kata Juniadi, “awal-awal banyak godaan, namun setiap teringat tekad akhirnya saya bisa mengalahkan itu.”

Hingga tahun 2020 ini, sudah ada sembilan orang warga binaan yang telah bebas. Ada yang kembali ke kampung halaman dan memulai kehidupan baru bersama keluarga, namun tetap menjalin hubungan dengan relawan Tzu Chi.

“Meski jauh, kita tetap berkomunikasi. Kami rutin membimbing mereka melalui *WhatsApp*,” kata Wardi. Namun tidak semua keluarga berkenan memaafkan dan menerima mereka kembali. Bagi mereka yang bebas namun tidak bisa kembali berkumpul bersama keluarga, relawan Tzu Chi yang kemudian menjemput mereka. “Kami antar mereka pulang ke rumah mereka. Kadang ada yang ditolak keluarga, namun kita tetap berupaya mempersatukan kembali,” kata Chrisno Wijaya dan diamini Wardi dan Sutanto.

## Menyatukan Kembali Hubungan Orang Tua dan Anak

Warga binaan yang telah bebas saat ini dan bahkan salah satunya telah menjadi relawan Tzu



Secara berkala, relawan dan Tim Medis Tzu Chi melakukan berbagai pendampingan dan pemeriksaan kesehatan bagi warga binaan di Lapas. Seluruh kegiatan diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para warga binaan untuk menjadi lebih baik.

Chi. Ia adalah Sugiharto atau yang akrab disapa Aliang.

"Aliang adalah warga binaan yang pertama kami bina setelah bebas," kata Wardi.

Aliang kini bekerja di perusahaan salah satu relawan Tzu Chi yang bersedia membimbingnya. Rusli, relawan Tzu Chi yang "berani" menerima Aliang mengungkapkan alasannya, "Kalau tidak ada yang memberi kesempatan dan kepercayaan, terus mereka mau kemana. Ujung-ujungnya terjerumus kembali ke dunia hitam."

Pada waktu itu, menjelang masa kebebasannya, Aliang merasakesah. Ia mengalami pergolakan batin yang hebat. "Biasanya orang mau bebas pasti sangat senang, tapi saya justru kebalikannya. Yang ada dalam pikiran saya, mau kemana setelah bebas? Keluarga tidak menerima saya lagi, apalagi teman-teman tentu takut mendekati saya. Teman yang mau menerima

saya pastinya teman Narkoba lagi, dan saya akan terjerumus lagi. Kapan saya terbebas dari lingkaran setan ini?" kenang Aliang.

Pikiran baik dan buruk saling tarik menarik. Aliang kemudian teringat pesan Wardi untuk menghubunginya saat bebas. Di sisi lain, ia seolah-olah terus dipanggil teman-teman lamanya untuk kembali ke dunia hitam. Ini ibarat suara Bodhisatwa dan Mara sedang bertempur dalam hatinya. Apalagi hanya ada uang 10 ribu rupiah di kantongnya saat itu, pemberian teman satu selnya.

"Kalau dipakai beli pulsa, saya *nggak* bisa makan, tapi kalau buat beli makanan saya *nggak* bisa telepon," pikir Aliang bimbang. Beruntung kemudian Aliang, memilih untuk menelepon Wardi.

Dengan nada segan Aliang meminta tolong untuk meminjam uang untuk ongkos pulang ke Medan. Wardi bersama relawan Tzu Chi lainnya segera menjemput Aliang dari Lapas dan mengantarnya pulang. "Saya setiap hari melafalkan nama Buddha seribu kali di cetiya. Tzu Chi yang menyelamatkan saya, saya harus *Gan En* kepada Master Cheng Yen dan relawan Tzu Chi," ungkap Aliang.

Kini Aliang telah aktif menjadi relawan Tzu Chi. Berbagai kegiatan diikutinya, mulai dari daur ulang, baksos kesehatan, donor darah, kunjungan kasih, bedah buku, dan kegiatan lainnya. Aliang juga selalu mendampingi relawan ke Lapas untuk pembinaan.

"Saya ceritakan pengalaman hidup saya, dan bagaimana Tzu Chi mengubah saya. Harapannya agar bisa memotivasi teman-teman untuk memilih jalan yang benar," kata Aliang. Dan usaha relawan Tzu Chi dan Aliang tidak sia-sia. Sampai saat ini sudah ada dua warga binaan yang mengikuti jejaknya. Bekerja dan menjalani hidup dengan baik selepas menjalani masa hukuman.

Pada saat acara *Doa Bersama Bulan Tujuh Imlek Penuh Berkah 2019*, Aliang melakukan pertobatan di depan ratusan hadirin. Ia meminta maaf kepada kedua orang tuanya yang saat itu



**Aliang melakukan pertobatan kepada kedua orang tuanya usai keluar masuk lapas. Ia tak ingin kembali dalam pergaulan hitam yang berulang kali membuatnya tersesat.**

juga hadir dan berikrar akan menjadi orang yang baik, berbakti kepada orang tua, dan menjadi relawan Tzu Chi.

Sambutan tepuk tangan memberi semangat kepada Aliang. Rangkulan hangat dari relawan memberi kelegaan dalam diri Aliang, bagaikan mengangkat batu besar yang menghimpit dadanya. Ternyata pertobatan di depan umum sangat mujarab, bisa melenyapkan rasa tidak percaya diri. Yang paling berbahagia dari perubahan sikap Aliang tentulah orang tuanya. Karena malu dengan sikap dan perbuatan anaknya dulu, orang tua Aliang sudah menyatakan putus hubungan melalui surat kabar. Artinya segala tindak-tanduk Aliang bukan lagi tanggung jawab mereka.

Saat hari pertama Aliang bebas dan pulang ke rumah, orang tuanya tidak berkenan menerimanya. "Saya yakinkan Papa dan Mama kalau saya sudah berubah. Saya juga jelaskan kalau saya sudah memahami ajaran Buddha tentang hukum karma, karena itu saya mau berubah," tegas Aliang.

Tak langsung percaya, orang tua Aliang kemudian menelepon Wardi. Mendengar penjelasan Wardi, barulah Papanya melunak dan bisa menerima kembali kehadiran putranya di rumah. "Papanya Aliang sangat berterima kasih dan bilang, 'kalau relawan Tzu Chi saja mau menerima dan membina anaknya maka sebagai orang tua saya lebih siap memaafkan dan menerimanya kembali'," kata Wardi.

Melihat hasil pertobatan di depan umum cukup efektif, Tzu Chi Tebing Tinggi kembali mengadakan pertobatan kepada dua orang mantan warga binaan lainnya Apau dan Aseng dalam acara Pemberkahan Awal Tahun 2020 yang diselenggarakan pada 16 Februari 2020 lalu. Dan hasilnya, Apau dan Aseng kini juga sudah lebih percaya diri dan bersosialisasi dengan masyarakat. Mereka juga telah bekerja dan hidup mandiri. Dan yang terpenting, tekad mereka mendapat restu, dukungan, dan doa dari banyak orang.

LENSA



## Mewaspada Wabah Covid-19 dengan Bijaksana

Fotografer : Arimami Suryo A. Penulis : Anand Yahya

Merebaknya virus Corona (Covid-19) di seluruh dunia menimbulkan sejumlah kewaspadaan di masyarakat. Di Indonesia, 2 Maret 2020 lalu, Presiden Joko Widodo didampingi oleh Menteri Kesehatan Dr. Terawan Agus Putranto memberikan keterangan pers tentang dua Warga Negara Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid-19. Informasi tersebut disusul dengan jumlah pasien terinfeksi yang bertambah beberapa hari berikutnya.

Hari ini, sebagian besar masyarakat di kota-kota besar di Indonesia sudah *#dirumahaja* untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Sudah lebih dari empat pekan sejak PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) diberlakukan di Jakarta mulai tanggal 10 April 2020, masyarakat diajak untuk mematuhi anjuran Pemerintah RI guna memutus rantai penyebaran virus *Covid-19*.

Sambil secara pribadi ikut aktif mendukung pemerintah dan Kementerian Kesehatan RI dalam memutus penyebaran *Covid-19*, masyarakat juga dapat berpartisipasi memberikan dukungan kepada tim medis yang berjuang di garis depan dalam menangani wabah ini.

Hal ini diwujudkan oleh Tzu Chi Indonesia yang bersama para pengusaha Indonesia yang bernaung di Kamar Dagang Indonesia (Kadin) dan tergabung dalam Pengusaha Peduli NKRI menggalang dana dengan target capaian hingga 500 miliar rupiah. Hingga saat ini proses penggalangan masih terus berlangsung.

#### Kesembuhan Pasien Covid-19 yang Terus Meningkat

Selain berita duka, ada juga berita gembira di masa pandemi ini. Salah satunya berita kesembuhan para pasien di DKI Jakarta dan di daerah-daerah lainnya. Achmad Yurianto Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan *Covid-19* menyatakan jumlah pasien yang sembuh di Indonesia terus meningkat.

Dari Surabaya, Jawa Timur, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa bersyukur ada 13 pasien *Covid-19* di wilayahnya yang dinyatakan telah sembuh. Begitu juga di Malang, Bandung, Bogor, Tangerang, sampai Riau maupun wilayah lainnya.

Angka kesembuhan secara global juga menunjukkan peningkatan. Dilansir dari worldometers, secara global pasien yang sembuh dari pandemi ini adalah 629.390 orang (dari 2.414.098 pasien yang terjangkit) atau setara 79 persen (per tanggal 14 April 2020).

Hal tersebut melegakan, namun perjuangan penanganan wabah *Covid-19* belumlah usai. Kedisiplinan, kebersihan, dan menjaga kesehatan diri menjadi kunci keberhasilan penanganan wabah ini, selain tentunya upaya yang tengah dilakukan pemerintah dan tim medis.

Semoga berbagai langkah yang telah dilakukan ini bisa memutus mata rantai penyebaran dan penularan *Covid-19* di Indonesia. **Bersama kita bisa atasi wabah Corona.**



Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan berkesempatan melihat langsung proses *rapid test* (pemeriksaan cepat) yang dilakukan Tzu Chi Indonesia bersama Agung Sedayu Group (ASG) di Gold Island, PIK, Jakarta Utara bagi warga yang sudah mendapat rekomendasi dari rumah sakit atau tim dokter untuk melakukan *rapid test Covid-19*.



Pemeriksaan *rapid test* (pemeriksaan cepat) ini diprioritaskan bagi warga yang memiliki gejala dan telah melalui proses *screening* terlebih dahulu apakah memiliki riwayat berhubungan dengan Orang Dalam Pemantauan (ODP) dan Pasien Dalam Pengawasan (PDP).



Anand Yahya

Penyerahan ventilator (alat bantu pernapasan) ke RSPAD Gatot Soebroto. Selain RSPAD, RSPI Sulianti Saroso, RS Persahabatan, RS Cinta Kasih Tzu Chi dan lainnya juga menerima bantuan alat ventilator dari Tzu Chi Indonesia. Total sudah ada 111 ventilator (data 29 April 2020) yang dibagikan ke rumah sakit di berbagai wilayah di Indonesia.



Anand Yahya

Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, Joe Riady (memegang *mic*) bersama relawan lainnya menyerahkan perlengkapan medis ke Rumah Sakit Pusat Infeksi (RSPI) Prof.Dr. Sulianti Saroso. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit rujukan pemerintah untuk pasien yang terkena virus *Covid-19*.



Khusnul Khotimah

Para pemuka agama (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha) di Indonesia menyatukan misi untuk mendukung Pemerintah RI dalam memutus rantai penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia. Salah satunya adalah imbauan untuk beribadah dari rumah masing-masing.



Relawan Tzu Chi selalu menemukan cara untuk bersumbangsih. Di masa pandemi wabah *Covid-19*, relawan membantu menyusun paket sembako untuk dibagikan kepada warga kurang mampu yang terdampak wabah *Covid-19*. Relawan Tzu Chi di berbagai komunitas dan daerah juga aktif menggalang dana untuk membantu penyediaan alat medis bagi tim medis dan paket sembako ini.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Pembagian paket sembako juga dilakukan di luar Jakarta, seperti Bekasi, Tangerang, Bandung, Surabaya, Palembang, Medan, Pekanbaru, dan Biak (Papua). Pemberian bantuan dilakukan relawan Tzu Chi bersama anggota TNI dan Polri ke rumah-rumah warga yang terdampak (secara ekonomi) wabah pandemik *Covid-19*.



Perwakilan dari institusi pemerintah, TNI, Polri, dan rumah sakit-rumah sakit pemerintah maupun swasta se-Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) silih berganti mengambil bantuan perlengkapan medis di Tzu Chi Center Jakarta.



Arimami Suryo A.

Relawan Tzu Chi Indonesia dan staf Sekretariat Presiden Republik Indonesia membagikan 6.000 paket sembako kepada warga kurang mampu di wilayah Jakarta, Bekasi, dan Tangerang. Bantuan sembako diberikan kepada para pengemudi taksi, ojek online, penghuni panti jompo, mahasiswa rantau, dan warga kurang mampu lainnya yang terdampak wabah *Covid-19* secara ekonomi.

Penandatanganan Surat Perjanjian Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Palu

# Ketegaran Hati Menjalani Hidup Pascagempa



Anand Yahya

Karmel (berjilbab) bersama putranya Muhammad Dian Zulhan berfoto usai menandatangani Surat Perjanjian Penghuni Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah.

Tahun baru 2020, harapan baru. Hal ini yang juga dirasakan oleh 553 warga Kota Palu usai menandatangani Surat Perjanjian Calon Penghuni Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah pada Sabtu dan Minggu, 11-12 Januari 2020. Karmel adalah salah satunya. Surat perjanjian itu ditandatangani di hari Sabtu, bersama beberapa warga Huntara Duyu lainnya. Bersama itu pula kepastian untuk mendapatkan rumah dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia semakin nyata. Blok C-8 nomor rumah yang bakal ditematinya nanti.

Hatinya penuh sukacita, meski rasa sedih tetap membayangnya. Hatinya senang karena kepastian memperoleh rumah baru kini semakin nyata, dan rasa sedihnya kerap muncul ketika mengingat keluarganya yang tak utuh lagi. Apalagi saat sesi foto bersama, dimana Karmel hanya bisa berfoto bersama buah hatinya saja. "Senang, *Alhamdulillah* bakal bisa punya rumah lagi, tapi sedih *kalo* ingat suami," ungkapnya haru.

Saat Perumnas Balaroa ditelan likuefaksi pada 28 September 2018, Karmel berjuang menyelamatkan sang suami (Alfian) yang

tertimbun tanah hingga sehari-hari. Keadaan begitu kacau saat itu menyebabkan bala bantuan begitu sulit didapatkan. Upayanya terasa tidak ada artinya.

Beberapa hari kemudian jenazah almarhum Alfian baru bisa dievakuasi. Hari pertama, sudah dicoba untuk menarik kaki almarhum dengan katrol, namun tidak berhasil. Hari kedua dibantu para tentara, tapi tak bisa juga. Hari ketiga, datang anggota Basarnas dan PMI, namun tetap tak berhasil.

Hari keempat masuklah alat berat, tapi hanya bisa menjangkau Jalan Manggis Bawah. Hari kelima, alat berat baru bisa masuk, tapi di hari keenam, Karmel baru mendapatkan bantuan tersebut di tengah banyaknya orang yang juga meminta bantuan. "Tidak tahunya kaki suami saya tertusuk pagar besi. Makanya tak bisa ditarik," katanya. Esoknya jenazah kemudian disalatkan, dan dikuburkan sehari kemudian di Pekuburan Umum Balaroa.

### Bangkit dan Berusaha Lagi

Tidak mudah bagi Karmel melupakan musibah yang menimpa. Enam bulan pascamusibah, Karmel kerap melamun dan menyesali nasibnya. Beruntung bermodalkan tekad dan semangat, juga dukungan dari keluarga dan donatur lainnya, Karmel memulai kembali usahanya, berdagang kecil-kecilan. "*Kalo* dulu dagang pakaian dan obat-obatan, *kalo* sekarang obat-obatan saja," ungkapnya. Meski tak seramai dan sebesar dulu pendapatannya, setidaknya kesibukan ini bisa pelan-pelan mengubur kesedihannya. Karmel berjualan di Pasar Biromaru, Sigi dua kali dalam sepekan. Pasar tersebut berjarak sekitar 10 kilometer dari Huntara Duyu. Ia pulang dan pergi menumpang



Relawan Tzu Chi memberikan arahan dan penjelasan kepada warga di Aula Baruga, Taman Vatulemo, Kota Palu tentang mekanisme pengundian nomor rumah yang nantinya akan mereka tempati.

dengan tetangga yang memiliki mobil. Semua dilakukan Karmel agar putranya, Muhammad Dian Zulham bisa terus kuliah di Universitas Tadulako.

Kini Karmel sudah lebih ikhlas dan sabar. "Harus sabar, ini ujian, mau diapakan lagi, *jalanin* saja, *toh* banyak yang *ngalamin* bukan kita aja. Dan *Alhamdulillah*, (sekarang) *dah* mulai ada terbuka jalan, bisa mulai usaha dan dapat rumah juga," ungkapnya. Karmel bersyukur, di tengah-tengah musibah yang menyimpannya dan warga Palu lainnya, banyak pihak yang peduli dan perhatian kepada mereka. Salah satunya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang sejak awal gempa telah membantu dalam bentuk makanan, baksos kesehatan, santunan duka cita dan kini juga tengah membangun 2.500 unit rumah di Tadulako, Palu, Pombawe dan Sigi, Sulawesi tengah "Terima kasih banyak ke Yayasan Buddha Tzu Chi, sudah dibantu, dan diberi rumah. Bahagia, *Alhamdulillah*, saya akan jaga dan rawat rumah ini," ungkapnya.

■ Khusnul Khotimah, Hadi Pranoto

Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi 2019

# Himpunan Cinta Kasih Mewujudkan Ketenteraman



James Yip (He Qi Barat 2)

Relawan Komite Tzu Chi membagikan kisah inspirasi mereka kepada para staf badan misi, relawan, donatur, dan masyarakat umum yang hadir dalam Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi 2019.

Pemberkahan Akhir Tahun 2019 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara terlaksana dengan khidmat, 12 Januari 2020. Sebanyak 4.338 peserta yang terdiri dari staf badan misi, relawan, donatur, dan masyarakat umum larut dalam setiap penampilan maupun kisah yang dibawakan oleh relawan.

Pemberkahan akhir tahun ini mengangkat tema *Ketulusan, Kebenaran, Keyakinan, dan Kesungguhan Laksana Tanah yang Subur. Cinta Kasih, Welas Asih, Sukacita, dan Keseimbangan Batin Laksana Angin yang Sejuk*. Master Cheng Yen menjelaskan bahwa ketulusan,

kebenaran, keyakinan, dan kesungguhan adalah landasan bagi manusia. Sudah seharusnya manusia memiliki landasan untuk berpijak dan menapakkan setiap langkah dengan mantap. “Langkah kaki kanan berarti menciptakan berkah di dunia, langkah kaki kiri berarti menumbuhkan jiwa kebijaksanaan,” kata Master Cheng Yen.

### Mantap Berbuat Kebajikan

Dengan memiliki landasan yang mantap untuk berpijak, relawan Tzu Chi bergerak setiap saat untuk berbagi cinta kasih. Seperti yang tengah dilakukan oleh relawan Tzu Chi Indonesia

saat ini dalam proyek pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tadulako (1.500 unit) di Palu dan Pombewe (1.000 unit) Sigi, Sulawesi Tengah. Hari itu (12/1/20) pula, di Palu tengah berlangsung proses penandatanganan Perjanjian Calon Penghuni Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako oleh 553 warga. Dengan landasan dan langkah yang mantap tersebut, kehadiran relawan diharapkan bisa menenteramkan raga, menenteramkan jiwa, dan memulihkan kehidupan warga Palu dan Sigi.



Halim Ong (He Qi Barat 1)

Barisan relawan bersiap membagikan lilin serta Angpau Berkah dan Kebijaksanaan. Angpau tersebut merupakan angpau dari Master Cheng Yen yang merupakan hasil dari royalti buku-buku beliau.

### Terus Menyemai Benih Cinta Kasih

Mewakili Master Cheng Yen dan Tzu Chi Indonesia, pada kesempatan tersebut, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Franky O. Widjaja membungkukkan badan untuk menyampaikan terima kasih kepada staf badan misi, relawan, donatur, maupun masyarakat umum. Cinta kasih serta dukungan yang besar telah mereka berikan sepanjang perjalanan Tzu Chi Indonesia. Seperti kata Master Cheng Yen, kebhinnekaan dan keterbukaan masyarakat membuat semangat Tzu Chi dapat mudah diterima dan tersebar di Indonesia.

“Tzu Chi bisa ada sampai hari ini, saya betul-betul sangat terima kasih, *gan en* kepada Master Cheng Yen, seluruh *shixiong-shijie*, dan bapak ibu semua yang telah memberikan cinta kasihnya,” ungkap Franky.

Dalam pesan cinta kasihnya pula, Franky mengulas beberapa kejadian yang menggemparkan terjadi di dunia belakangan ini, seperti kebakaran di Australia, Siberia, dan

California yang menghancurkan kurang lebih 10 juta hektar lahan. Adapula bencana banjir yang baru saja melanda Jakarta dan sekitarnya. Relawan Tzu Chi di mana pun berada, bergerak sebisa mungkin untuk membantu mereka yang terdampak bencana. Seperti bantuan banjir yang telah disalurkan oleh para relawan Tzu Chi sejak 2 Januari 2020 di berbagai wilayah Jabodetabek.

Belum lagi untuk menghadapi masa depan yang penuh kecanggihan teknologi, yang seakan membuat dunia berputar lebih cepat tanpa campur tangan manusia. Mungkin nantinya manusia tidak berbicara lagi dengan manusia, melainkan dengan mesin. “Dengan kecanggihan teknologi masa depan, kita pun harus mentransfer cinta kasih kita lebih besar pula. Seperti yang Master Cheng Yen katakan bahwa, benih-benih cinta kasih dari kita semualah yang membuat suatu tempat itu menjadi aman, nyaman, dan terhindar dari bencana. Semoga demikian adanya,” harap Franky.

Metta Wulandari



Perayaan Imlek Nasional tahun 2020

## Satu Keluarga dalam Keberagaman Indonesia



Arimami Suryo A.

Relawan Tzu Chi Indonesia bersama dengan Presiden Joko Widodo dan beberapa jajaran Menteri dan panitia saat menghadiri acara Perayaan Imlek Nasional 2020 di Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD, Kota Tangerang.

Perayaan Imlek Nasional tahun 2020 berlangsung semarak di Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD, Kota Tangerang pada Kamis, 30 Januari 2020. Acara yang bertema *Bersatu untuk Indonesia Maju* ini dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang datang dengan mengenakan *changsan* berwarna merah.

Mengawali pidatonya, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengucapkan selamat Imlek kepada seluruh warga Indonesia yang merayakannya. Jokowi pun begitu senang dapat merasakan keberagaman budaya dalam Perayaan Imlek Nasional 2020 ini. "Saya senang hari ini pakai baju ini (*changsan*). Sedangkan

ketua panitianya memakai baju adat Jawa. Ini kan hanya dibolak-balik saja," ungkap Presiden Joko Widodo.

Ungkapan tersebut merujuk kepada Ketua Panitia Perayaan Imlek Nasional 2020, Gandhi Sulistyanto yang menggunakan baju adat Jawa lengkap dengan keris dan blangkon. Hal ini juga disinggung Presiden Joko Widodo bahwa seluruh masyarakat harus menjunjung tinggi keberagaman suku yang ada dan menjaga persatuan di Indonesia.

"Kita ini beragam. Tidak ada negara seberagam Indonesia. Ada 471 suku dengan ribuan bahasa. Ini yang patut kita syukuri, bahwa meskipun kita beraneka ragam tapi

kita tetap satu, saudara sebangsa setanah air yang hidup di Indonesia," tambahnya.

Pidato Presiden Joko Widodo disambut tepuk tangan meriah oleh ribuan peserta yang mengikuti Perayaan Imlek Nasional 2020 tersebut. Kemeriahan juga ditampilkan oleh para pengisi acara, mulai dari penampilan barongsai, drama musikal, hingga penampilan isyarat tangan lagu *Satu Keluarga* yang dibawakan oleh 44 relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan 40 santriwati dari Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor.

Salah satu relawan yang ikut membawakan Isyarat Tangan *Satu Keluarga* adalah Adenan Hasan, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Utara 1. Menurut Adenan makna dari Isyarat Tangan *Satu Keluarga* sangat mendalam, apalagi dalam kegiatan ini juga mengaungkan tentang persatuan.

"Kami sangat bahagia ya, Tzu Chi bisa tampil di Perayaan Imlek Nasional tahun ini yang dihadiri Presiden. Harapannya tentu kita semua harus harmonis, seperti yang Master Cheng Yen inginkan jika kita semua hidup harmonis maka dunia kita bebas bencana. Inilah yang kita harap karena di Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, dan adat istiadat oleh karena itu kita harus bersatu untuk memajukan Indonesia," kata Adenan.

Ketua Panitia Perayaan Imlek Nasional 2020, Gandhi Sulistyanto merasa sangat bahagia karena Perayaan Imlek Nasional 2020 berlangsung sukses dan dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia. "Luar biasa, Bapak Presiden



Arimami Suryo A.

Adenan Hasan (tengah), relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Utara 1 dan relawan Tzu Chi Indonesia membawakan Isyarat Tangan *Satu Keluarga* bersama santriwati dari Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor.

Joko Widodo memberikan apresiasinya atas Penyelenggaraan perayaan Imlek Nasional 2020 yang penuh dengan keberagaman ini. Acara ini dihadiri oleh masyarakat dengan beragam agama, kaum difabel, dan masyarakat lainnya. Jadi, beliau mengharapkan nantinya bisa dilanjutkan terus hal-hal seperti ini," ungkap Gandhi Sulistyanto setelah kegiatan berakhir.

Dalam kesempatan Perayaan Imlek Nasional 2020 ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga ikut bersedia dengan menyumbangkan 1.000 boks (40.000 bungkus) mi instan DAAI untuk suvenir dan 500 bungkus untuk dimasak di stan pameran sehingga bisa langsung dinikmati oleh para pengunjung.

Arimami Suryo A.

Bantuan untuk Bencana Wabah Virus Corona di Tiongkok

# Tzu Chi Indonesia Mengirimkan Bantuan Perlengkapan Medis ke Wuhan, Tiongkok



Anand Yahya

Relawan Tzu Chi menempelkan logo Tzu Chi pada perlengkapan medis yang dikirim ke Wuhan, Tiongkok. Penempelan logo ini bertujuan untuk memudahkan Hubei Charity Federation yang akan menyalurkan ke berbagai rumah sakit di Wuhan.

Dua minggu setelah Pemerintah Tiongkok mengonfirmasi bahwa *novel coronavirus* (2019-nCoV) atau virus Corona dapat menular dari manusia ke manusia dan 10 hari sejak Kota Wuhan ditutup secara total, pemerintah dan pihak berwenang masih berupaya mengendalikan penularan virus tersebut agar tidak meluas.

Di Indonesia sendiri, atas kepedulian beberapa perusahaan, mereka berinisiatif untuk membantu warga Wuhan melalui Tzu Chi Indonesia. Bantuan berupa perlengkapan medis tersebut dikirimkan pada 3 Februari 2020, melalui penerbangan kargo.

Sebelum diterbangkan, sebanyak 7 orang relawan Komite Tzu Chi Indonesia menempelkan logo Tzu Chi pada barang-barang yang berisi perlengkapan medis di Gudang BSA milik Sinarmas, di wilayah Cilincing, Jakarta Utara. Bantuan perlengkapan medis yang dikirimkan tersebut berupa: 764.000 buah *surgical mask*, 12.000 buah *eye protection*, 3.000 buah baju isolasi, 2.400 buah *antiseptic*, 600 buah *bed cover*, dan 295 buah topi bedah sekali pakai.

Suriadi, Kepala Sekretariat Tzu Chi Indonesia mengatakan bahwa bantuan ini merupakan salah satu wujud partisipasi

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam membantu korban bencana di berbagai lintas negara.

“Bantuan ini nantinya akan diterima oleh *Hubei Charity Federation* yang memegang data dari pemerintah Wuhan, rumah sakit mana saja yang sangat kekurangan perlengkapan medis. Jadi barang-barang ini nantinya akan diberikan kepada 16 rumah sakit yang ada di Kota Wuhan,” tutur Suriadi.

Sebelumnya, Sabtu, 1 Februari 2020, Tzu Chi telah memberikan bantuan berupa 100.000 buah masker yang juga dikirimkan dengan pesawat kargo.

Selain bantuan berupa alat medis, seluruh staf Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memanjatkan doa bersama yang ditujukan bagi seluruh masyarakat yang terdampak virus Corona. Helena Himawan, HR Director Tzu Chi Indonesia mengapresiasi sumbangsih para staf dalam doa bersama yang dilakukan di ruang meeting, lantai 6 yayasan. Baginya selain barang-barang bantuan yang telah dikirimkan ke Wuhan Tiongkok, doa juga merupakan kepedulian yang penting.

“Berdoa adalah suatu wujud perhatian, kepedulian, dan bahwa kita memberikan satu harapan semoga ke depannya dan secepatnya, kondisi akan lebih baik,” ujar Helena.

Senada dengan Helena, Hendry Chayadi, Manager Departemen Humanistic Culture mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, juga menerapkan pola hidup yang baik.



Metta Wulandari

Seluruh staf Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memanjatkan doa bersama agar bencana penyebaran Virus Corona di dunia segera teratasi.

“Master Cheng Yen mengimbau untuk mengurangi mengonsumsi daging karena kita tahu bahwa kabarnya virus corona ini disebarkan lewat hewan, kemudian menular dari manusia ke manusia. Dengan mengurangi konsumsi hewan, kita bisa mengendalikan penyebarannya. Paling tidak jangan sampai menyebar lebih luas lagi,” papar Hendry.

Melalui doa bersama pula, Hendry berharap kekuatan ketulusan, keyakinan, dan niat baik dari semua orang bisa memancarkan energi positif untuk semua makhluk, khususnya orang-orang yang terdampak penyakit tersebut. “Karena kalau kita lihat juga bukan hanya yang sakit tapi juga orang-orang yang berjuang di garis depan itu, yang bertugas di rumah sakit dan sebagainya juga mempunyai keluarga. Mereka mengesampingkan kepentingan sendiri demi kemanusiaan. Ini juga merupakan dukungan moril bagi mereka,” lanjutnya.

Anand Yahya, Metta Wulandari

**SURABAYA**

**Hadiah Kasur Medis untuk Pak Danu**



Para relawan dengan penuh semangat membersihkan kamar Danu secara total (8/12/2020). Mereka mengeluarkan ranjang yang lama dan mengganti dengan kasur medis yang lebih sesuai untuk kondisi Pak Danu yang lumpuh.

Tergagasnya ide menata ulang kamar Danu dan mengganti kasur ini diawali dengan kunjungan Tim Medis dan relawan Tzu Chi ke rumah Danu. Saat itu mereka mendapati luka di belakang pinggulnya. Tim dokter juga melihat bahwa, kondisi kamar tidak mendukung kesembuhan Danu. Tidak membutuhkan waktu lama bagi para relawan untuk segera memenuhi saran tim dokter.

“Saya berharap bisa lebih semangat, ada mukjizat sehingga saya bisa sembuh. Terima kasih banyak atas semuanya. Amin...,” ucap Danu penuh syukur. Tidak hanya Danu, keluarganya pun tidak kalah bahagia. ■ Eka Suci R, Ida Sabrina, Sheilla NF

**PEKANBARU**

**Berlatih Menyebarkan Kebajikan**



Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Pekanbaru yang diadakan pada Minggu, 5 Januari 2020 terasa berbeda dari biasanya karena diadakan di luar ruangan. Kesempatan itu mereka gunakan untuk membagikan *duit lian* di daerah Perumahan Jondul, Kota Pekanbaru.

*Duit lian* adalah kata-kata bermakna indah yang biasa ditempel atau digantung di rumah menjelang Tahun Baru Imlek. Mariany Heriko, koordinator kegiatan ini merasa sukacita karena para siswa terlihat lebih belajar bersosialisasi dengan baik. Raut wajah mereka bahkan menampakkan wajah yang bahagia. “Harapannya anak-anak kita bisa menjadi anak yang juga

berkarakter baik dalam berpikir, bersikap, dan bertutur kata pada sesama di lingkungan,” ujar Mariany Heriko.

Hal itu dirasakan oleh Marya Huang, siswa Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Pekanbaru. Marya mengatakan, “*Happy*, karena bisa ketemu banyak orang, bisa ketemu orang yang beda-beda. Kalau ada yang *nggak* (mau), kami juga *nggak* (maksudnya), tapi kita harus *jelasin* baik-baik.” ■ Kho Ki Ho

**BANDUNG**

**Keakraban Relawan Bersama Para Penerima Bantuan**

Tzu Chi Bandung bersilaturahmi dengan para pasien penerima bantuan Tzu Chi Bandung, Minggu, 5 Januari 2020. Acara ini diikuti oleh para relawan dan penerima bantuan di Aula Jing Si Tzu Chi Bandung. Dalam pelaksanaannya, para relawan duduk berdampingan bersama 12 pasien maupun keluarganya untuk mendengarkan keluhan maupun kisah mereka.

“Kami sekeluarga merasa diperhatikan, merasa benar-benar diusahakan kesembuhannya. Harapan kami ke depan, khususnya untuk Mega, agar bantuan ini jangan sampai putus. Saya atas nama keluarga, atas nama Mega sangat-sangat berterima kasih kepada Yayasan Tzu Chi,” ucap Maskuri.

Maskuri merupakan ayah pasien bernama Mega Meliyana yang telah ditangani oleh Tzu Chi sejak tahun 2008 hingga saat ini. Mega mempunyai kelainan sejak lahir yaitu tidak mempunyai anus dan lubang kencing, sejak saat itu pula Mega menjalani serangkaian tindakan medis mulai dari operasi hingga pemasangan kateter. ■ M. Galvan



**TANJUNG BALAI KARIMUN**

**Membudayakan Vegetaris untuk Menyelamatkan Bumi**

Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan *Earth Ethical Eating Day* (111) yang bertujuan untuk mengajak masyarakat Tanjung Balai Karimun membudayakan pola hidup bervegetaris guna menyelamatkan bumi. Kegiatan diadakan pada Sabtu, 11 Januari 2020 di Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Martono (35) salah satu masyarakat Tanjung Balai Karimun yang pertama kali mengikuti kegiatan *Earth Ethical Eating Day* (111) mengubah pandangannya tentang makanan vegetaris. “Kegiatan ini bagus. Pertama, kita bisa merasakan makanan vegetaris yang enak. Tidak seperti pandangan pada umumnya yang merasa vegetaris adalah makanan yang cita rasanya tawar. Padahal makanan vegetaris juga enak,” ujarnya.

Sukmawati, Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun berharap melalui kegiatan makan bersama ini bisa mengajak lebih banyak orang untuk bervegetaris. Tujuannya seperti kata Master Cheng Yen, “Bervegetaris dapat mengurangi pencemaran bumi, menyehatkan jasmani dan rohani, serta menciptakan kehidupan yang harmonis.” ■ Calvin, Siti Aminah



BATAM

## Mengenang Kembali Masa Lalu



Melalui Pemberkahan Akhir Tahun 2019, Sabtu, 11 Januari 2020 di Auditorium Pembababaran Sutra, Aula Jing Jing Si Batam, relawan berupaya merajut kembali kenangan masa awal Tzu Chi Batam terbentuk dengan mengundang relawan senior. Salah satu yang berbagi kisah adalah Diana Loe yang merupakan bibit pertama Tzu Chi Batam.

Dalam *sharingnya*, Diana Loe menjelaskan bagaimana lewat Grace, anak terlantar dan sakit-sakitan yang diasuhnya, ia dari tidak ingin tahu tentang Tzu Chi malah menjadi jendela yang menghubungkan Batam dengan Tzu Chi. "Saya sampaikan kepada relawan Tzu Chi, mungkin di masa lampau saya

berhutang dengan anak ini. Namun relawan menjawab, 'bukan kamu yang berhutang, melainkan Grace datang sebagai Bodhisatwa untuk membawa kamu kepada pertobatan'," ungkap Diana.

*Sharing* dari Diana Loe mengugah banyak peserta, salah satunya Sudiyanti, relawan yang baru pertama kali mengikuti kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun. "Dari *sharing* itu saya belajar bahwa untuk menolong orang kita tidak perlu banyak berpikir. Jika baik maka lakukan saja," kata Sudiyanti. ■ Supardi

PALEMBANG

## Membangun Keluarga Tzu Chi yang Saling Mendukung



Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi 2019 di Palembang, Jumat, 10 Januari 2020 di Hotel Royal Asia Palembang, diisi dengan berbagai *sharing* dari penerima bantuan. Salah satunya Robiansyah, penerima bantuan pengobatan yang kulitnya terluka oleh siraman air keras. Akibat kejadian itu, 90 persen kulitnya mengalami luka bakar dan sebelah matanya tidak bisa lagi melihat. Namun karena biaya, mereka hanya berobat seadanya hingga akhirnya bertemu Tzu Chi.

Selama penanganan, Robiansyah dioperasi 8 kali di bagian kulit dan mata. "Kalau tidak ada bantuan dari Tzu Chi, kami pun tidak tahu harus bagaimana," kata Gunawati, ibu Robi. Hampir satu tahun pascaoperasi kondisi Robi kian membaik.

Dari pendampingan pengobatan Robiansyah, Saputra relawan pendampingnya merasa mendapatkan banyak hal. Ia ingat kala pertama mendampingi Robiansyah yang saat itu sangat tersiksa. "Pertama membawa Robi ke rumah sakit, luka di tubuhnya sangat basah, bernanah, hingga tercium bau," ucapnya. "Tapi relawan saling mendukung untuk terus menindaklanjuti pengobatan Robi hingga kondisinya kian membaik," lanjut Saputra. ■ Meity Susanti

MAKASSAR

## Bingkisan Imlek untuk Keluarga Prasejahtera

Merayakan tahun baru Imlek, setiap keluarga berkumpul dan berbagi kebahagiaan. Bagi insan Tzu Chi, tahun baru Imlek juga merupakan momen berbagi kasih kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sebanyak 636 warga prasejahtera menerima bingkisan Imlek dari Tzu Chi Makassar, 12 Januari 2020 di Kantor Tzu Chi Makassar. Bingkisan tersebut diperuntukkan bagi anak yatim maupun piatu, janda, lansia, dan masyarakat prasejahtera di wilayah Makassar.

Dalam kegiatan itu, relawan juga mendapat bantuan pengamanan dari Koramil Wajo, Kodim 1408/BS. Personel TNI ikut membantu mengatur para penerima bantuan agar kegiatan berjalan tetap tertib dan lancar.

"Saya sangat apresiasi pembagian bingkisan bagi masyarakat kurang mampu ini. Kami juga pernah bekerja sama dengan Tzu Chi pada saat Hari Juang Kartika, sinergi ini sudah berlangsung lama dan sangat baik," kata Mayor Muryanti. ■ Sutriani



LAMPUNG

## Bingkisan Kecil Dengan Cinta Kasih yang Besar

Dalam rangka menyambut Tahun Baru Imlek 2571, Tzu Chi Lampung membagikan 204 bingkisan Imlek bagi warga di tiga wilayah: Gedong Tataan, Gedong Air, dan Panjang. Pembagian bingkisan yang dilakukan pada 12 Januari 2020 itu diikuti oleh 24 relawan yang terbagi menjadi 2 tim.

"Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena hari ini kami, warga (etnis) Tionghoa di sini mendapatkan perhatian lebih dengan bantuan sembako untuk merayakan tahun baru Imlek," ungkap Darmawan warga Desa Penengahan, Kecamatan Gedong Tataan, Pesawaran yang rumahnya menjadi lokasi pembagian bingkisan Imlek.

Sementara itu, Antony, umat Wihara Sariputra di Gedong Air juga mengungkapkan rasa harunya saat melihat relawan bersama-sama mengajak umat untuk memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga*. "Saya suka sedih kalau lihat begini, teringat sama keluarga. Terkadang rindu berkumpul bersama saudara-saudara," ungkapnya sambil mengusap air mata, "kadang yang bukan siapa-siapa justru malah seperti saudara." ■ Ivon, Junaedy Sulaiman



TEBING TINGGI

Melukiskan Kebahagiaan di Wajah Opa dan Oma



Dok. Tzu Chi Tebing Tinggi

Sebanyak 75 murid Kelas Budi Pekerti dan relawan Tzu Chi Tzu Chi Tebing Tinggi mengunjungi Panti Jompo Yasobas Tebing Tinggi, Minggu, 2 Februari 2020. Di sana mereka merayakan Imlek bersama, sekaligus memupuk budaya berbakti dalam diri anak-anak terhadap orang tua.

“Dengan melihat langsung kehidupan oma dan opa di panti jompo, akan menumbuhkan rasa syukur dalam diri mereka bahwa hari ini mereka masih memiliki orang tua yang mendampingi, mendidik, dan memotivasi mereka,” kata Elin Juwita, penanggung jawab Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Tebing Tinggi.

Keharuan dirasakan oleh Gilbert Aldrich Franjaya. Ia merasa sedih melihat kehidupan opa dan oma di panti yang jauh dari keluarga. “Setelah mengunjungi *Akong- Ama* di sini, saya akan semakin berbakti pada orang tua dengan menaati perkataan mereka,” kata Gilbert yang merasakan banyak perubahan positif melalui kelas budi pekerti. ■ Elin Juwita

SINARMAS

Mengenang Sosok Eka Tjipta Widjaja



Lisa Kristiani, Randhy Putra, Moses Silitunga

Momen donor darah pada 4 Februari 2020 di Tzu Chi Sinar Mas menjadi momen untuk mengenang setahun wafatnya pendiri Sinar Mas, Bapak Eka Tjipta Widjaja.

Sebagai bentuk peringatan dan penghargaan, keluarga besar Sinar Mas mengadakan “*Tribute to Bapak Eka Tjipta Widjaja - Give Back to Society*” sejak 26 Januari hingga 26 Februari 2020 dalam bentuk kegiatan donor darah.

Sebanyak 331 karyawan di sekitar area perkantoran Sinar Mas Land Plaza, Jakarta Pusat ikut berpartisipasi mendonorkan darah mereka. “Selain karena kesehatan, alasan saya ikut donor darah karena ingin berbagi. Seperti apa yang pernah

disampaikan oleh Bapak Eka yaitu adalah supaya kita bersama-sama dapat berbagi untuk sesama,” ujar Widodo karyawan Sinar Mas yang telah bekerja selama 23 tahun.

Pada kegiatan ini juga dilaksanakan penuangan celengan bambu. Para karyawan dengan antusias bersumbangsih. Seperti salah satu pesan yang disampaikan oleh Bapak Eka, yaitu *hidup harus hemat, tapi beramallah sebesar-besarnya*. ■ Moses Silitunga

BIAK

Kesehatan Warga Dofyo Wafor yang Terus Mendapat Perhatian

Tzu Chi Biak mengadakan Baksos Kesehatan Umum dan Gigi bagi warga Desa Binaan Dofyo Wafor, 8 Februari 2020. Di sana, keluhan yang bisa ditangani di tempat langsung mendapatkan obat, namun bagi yang sudah parah segera dirujuk ke RSUD Biak Numfor. Baksos pengobatan umum ini melayani 136 pasien.

Para murid SD Negeri Wafor juga mendapatkan pemeriksaan gigi. Para murid dengan antusias mengikuti sosialisasi oleh dokter PDGI Biak. Mereka juga langsung mendapatkan sikat gigi dan mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar.

Dokter gigi Iba Ghanti mengaku senang dapat bersumbangsih bagi kesehatan warga Desa Dofyo Wafor. “Saya senang bisa dapat mengikuti kegiatan baksos ini. Semoga daerah-daerah lain juga bisa mendapatkan perhatian seperti Desa Dofyo Wafor ini,” ungkapnya. ■ Marcopolo AT



Marcopolo AT

MEDAN

Peresmian Kantor Tzu Chi Medan

Di usianya yang ke-17 tahun, Tzu Chi Medan meresmikan penggunaan Kantor Tzu Chi Medan di Jl. Boulevard Blok G/1 No 1 – 3 Kompleks Cemara Asri, Minggu, 16 Februari 2020.

Sebelumnya, Kantor Tzu Chi Medan telah melalui tahap renovasi selama kurang lebih satu tahun. Kantor yang dulu bentuknya hanya berupa rumah toko (ruko) tersebut difungsikan untuk tempat para relawan berkegiatan. Kini setelah direnovasi, sebuah bangunan kokoh dengan nuansa khas Tzu Chi siap digunakan kembali.

Sebanyak 285 relawan dengan penuh sukacita menarik selubung merah yang menutupi lambang dan nama Yayasan Buddha Tzu Chi Medan, tanda diresmikannya pemakaian Kantor Tzu Chi Medan. Dengan penuh semangat pula, semua relawan dengan tangan yang saling merangkul di pundak, bersama-sama mendorong pintu untuk memasuki rumah baru yang penuh dengan filosofi Dharma.

“Semoga dengan pemakaian gedung baru ini, para relawan mempunyai semangat penuh di dalam menjalankan visi dan misi Tzu Chi,” harap Desnita, Pembina *He Qi* Medan. ■ Nuraina Ponidjan



Ryanto Budiputra

TEKNOLOGI UNTUK TANGGAP BENCANA

# MEMBERIKAN BANTUAN PASCABENCANA SECARA LEBIH AMAN

Penulis: Ye Zi-hao Foto : Wen Qiao-Hao, Wang Feng-Jiao, Yan Fu-Jiang Alih Bahasa : Khusnul Khotimah

*Bersiap-siap setiap waktu, menjadi kunci para relawan Tzu Chi dalam merespon bencana yang tak terduga dengan lebih baik. Teknologi baru juga meningkatkan efisiensi penilaian dan respons terhadap bencana. Hal ini juga mencegah tim penyelamat menjadi korban dari bencana itu sendiri.*



Ketika kami tahu kebakaran terjadi, kami segera bergegas ke tempat kejadian untuk memperhitungkan keadaan. Berapa banyak mobil pemadam kebakaran yang telah diberangkatkan? Bagaimana kondisi para korban? Rumah sakit mana saja yang menjadi rujukan?" kata relawan Tzu Chi, Cai Minghong dari Taiwan Utara.

Dengan informasi ini, kunjungan rumah sakit dapat diatur, pemberian uang santunan, dan upaya bantuan lainnya dimulai. "Ada standar operasional untuk kita ikuti," tambahnya.

Cai juga menjelaskan bahwa relawan juga mengatur *group chat* pada aplikasi pengiriman pesan, sehingga informasi bisa cepat disebarluaskan ketika terjadi bencana. Kantor pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan Timur juga mendapatkan informasi ini secara bersamaan.

Dalam merespon bencana dengan cepat seperti kebakaran dan kecelakaan lalu lintas, para relawan perlu tetap waspada terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka dan di komunitas. Sementara dalam bencana yang berkaitan dengan cuaca seperti angin topan dan hujan lebat. Langkah-langkah yang mereka ambil, akan didasarkan pada informasi dari Biro Cuaca.

Lu Xuezheng yang menjadi Ketua Tim Penanggulangan Bencana di Departemen Pengembangan Misi Amal Tzu Chi, mengatakan, "Segera setelah Biro Cuaca Pusat mengeluarkan peringatan laut untuk gelombang tinggi atau topan, kami mulai menjalankan protokol pencegahan bencana kami untuk memastikan bahwa setiap relawan yang bertanggung jawab siap untuk dikerahkan."

Kantor cabang dan depo daur ulang Tzu Chi juga akan mendapatkan informasi untuk segera bersiap menghadapi badai. Misalnya mereka mungkin mulai membangun penghalang kantong pasir di sekitar pintu masuk gedung untuk mencegah masuknya air.

"Kami juga membantu penerima bantuan dan orang tua yang tinggal seorang diri untuk bersiap menghadapi topan. Misalnya, jika mereka tinggal di tepi sungai atau di pegunungan, kami tanyakan apakah tempat tinggal mereka aman dan apakah kami perlu membantu mereka mengisi kembali persediaan darurat mereka," kata Lu. Adapun evakuasi dari daerah yang terancam bahaya, merupakan wewenang pemerintah. Pemerintah adalah satu-satunya otoritas yang memiliki wewenang untuk melaksanakan evakuasi saat diperlukan.

Orang-orang biasanya cemas ketika mereka dievakuasi dan mungkin lupa membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Kadang bahkan mereka lupa membawa kartu pembayaran mereka. "Di sinilah relawan kami datang. Kami mengunjungi pengungsi di posko pengungsian untuk memberi dukungan semangat serta menyediakan pasokan darurat (kebutuhan pokok -red) dan uang," kata Lu.

Tim Koordinasi Penanggulangan Bencana Tzu Chi di Taiwan dikenal karena memberikan bantuan darurat yang terorganisir dan sistematis kepada para korban bencana. Itulah yang terjadi pada gempa bumi 11 September 1999, Topan Morakot pada 2009, Topan Soudelor pada 2015, dan dua gempa pada 6 Februari pada 2016 dan 2018. Relawan komunitas Tzu Chi biasanya mampu menangani peristiwa bencana skala kecil, tapi jika bencana terlalu besar dan jumlah relawan tak memadai maka relawan dari daerah lain dikerahkan untuk membantu.

#### **Drone untuk Survei Udara**

Dengan pengalaman relawan selama puluhan tahun dalam pemberian bantuan bencana, perhatian, dan dukungan pada para korban, citra *Langit Biru dan Awan Putih* relawan Tzu Chi, (mengacu pada seragam relawan: kaos berwarna biru dan celana panjang putih) telah menjadi simbol kepercayaan publik.

Meski begitu, tak mudah untuk berhasil melakukan setiap misi bantuan bencana. Tim yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir perlu informasi yang tepat untuk menilai situasi dengan benar dan membuat keputusan yang optimal. Mereka bekerja untuk memastikan bahwa sumber daya terbatas yang ada dapat dimaksimalkan dan pada saat yang sama memastikan keselamatan semua orang.

Relawan senior Luo Mei-zhu berbagi pengalaman. Ia pernah terperangkap dalam dilema apakah harus mengutamakan kebutuhan para korban bencana atau keselamatan relawan. Setelah Topan Soudelor pada tahun 2015, relawan Tzu Chi tidak dapat mencapai daerah Old Street yang paling parah di Wulai, New Taipei City, Taiwan Utara, karena tanah longsor yang parah telah memblokir akses ke daerah tersebut.

"Alhasil, empat hari pertama kami membersihkan lingkungan Guishan yang dapat diakses, juga di Wulai," kenang Luo.

Bukan berarti relawan Tzu Chi melupakan penduduk desa di Old Street atau sengaja mengabaikan kebutuhan mereka. Hanya saja Old Street terletak di lembah sempit. Begitu pembersihan dimulai, lebih dari seribu relawan berdatangan ke daerah itu. Keselamatan mereka perlu dipastikan sebelum misi dilakukan. Relawan melakukan tiga kunjungan ke Old Street untuk menilai situasi di sana sebelum memutuskan untuk memulai pembersihan. "Satu-satunya syarat kami adalah bahwa kami harus menghentikan semua pekerjaan jika hujan lebat turun. Kami mempertimbangkan keselamatan relawan," kata Luo.

Tanah longsor, jalan amblas, atau banjir dapat menghalangi relawan dalam perjalanan mereka untuk menilai kerusakan atau memberi bantuan pascabencana, karena kondisi-kondisi ini dapat membahayakan. Untuk menghadapi kondisi seperti itu, Tzu Chi telah bekerja sama dengan Departemen



**Relawan Tzu Chi mensimulasikan mobilisasi bantuan bencana. Dengan memasukkan alamat Kampus Tzu Chi Miaoli ke dalam Jaringan Informasi Pencegahan Bencana Tzu Chi dan mengatur area pencarian ke radius satu kilometer, mereka memperoleh informasi tentang jumlah relawan Tzu Chi yang tinggal di area yang ditunjuk dan data terkait lainnya.**

Geomatika Terapan di Universitas Sains dan Teknologi Chien Hsin, di Taoyuan, Taiwan Utara, untuk mengadakan *training* tentang cara menggunakan pesawat tak berawak atau *drone* dalam mensurvei sebuah daerah bencana. Menggunakan pesawat tak berawak untuk mensurvei daerah bencana dapat meningkatkan efisiensi penilaian bencana dan memastikan keselamatan relawan dengan lebih baik. *Training* ini juga mengajarkan cara membuat gambar 3D menggunakan gambar yang ditangkap oleh drone.

"Kami gunakan miniatur *quadcopter*, dengan rentang penerbangan kurang dari 7 kilometer. Mereka dapat digunakan dalam misi penilaian bencana skala kecil," kata Li Jiwen, Direktur Departemen Geomatika Terapan.

Li Ji-wen menjelaskan bahwa jika tim penilai bencana ingin melihat kerusakan bangunan setelah gempa bumi, menentukan tingkat



**Tzu Chi bersama Universitas Sains dan Teknologi Chien Hsin bekerja bersama menggelar lokakarya tentang cara menggunakan drone. Di bawah bimbingan para profesional, relawan juga belajar membuat gambar 3D menggunakan gambar yang ditangkap oleh drone.**

kerusakan di daerah yang dilanda banjir, atau mendirikan posko untuk menjalankan misi bantuan bencana, *drone* yang dipasangkan dengan teknologi pemodelan 3D dapat dimanfaatkan dengan baik.

“Ketika gempa bumi melanda Hualien pada 6 Februari 2018, kami kebetulan memiliki tim di sana. Mereka berpartisipasi dalam misi penyelamatan dengan memberikan informasi yang dikumpulkan *drone* tepat waktu kepada National Fire Agency,” tutur Li.

Teknologi pemodelan 3D dapat digunakan untuk menyatukan gambar stereografi menggunakan gambar yang diambil oleh *drone* dari berbagai sudut. Gambar yang disempurnakan dengan teknologi semacam itu dapat memberikan detail spesifik objek

atau lanskap, seperti bangunan yang runtuh atau area yang dilanda bencana. Teknologi ini adalah alat yang hebat untuk petugas penyelamat dan penilai bencana. Ini memungkinkan pengguna untuk memperbesar area menjadi untuk gambar yang lebih jelas dan lebih baik, sehingga memungkinkan koordinasi penyelamatan yang juga lebih baik.

Sejak Juli 2017, kolaborasi antara Tzu Chi dan Chien Hsin University telah menghasilkan lebih dari 50 relawan yang mampu menerbangkan *drone* serta pemetaan 3D.

Dalam situasi normal, “pilot” menggunakan *drone* untuk mendokumentasikan aktivitas komunitas Tzu Chi. Ketika bencana melanda, mereka berubah menjadi “korps investigasi” dengan mengemudikan *drone* untuk melakukan

peninjauan di daerah yang terkena dampak. Misalnya, relawan Huang Wei-ran, dari Tainan, Taiwan Selatan, pernah memanfaatkan keterampilan fotografi udara dengan baik ketika Taiwan Selatan dilanda banjir besar yang disebabkan hujan pada bulan Agustus 2018.

Saat ini, *drone* yang digunakan oleh para relawan semuanya telah dibeli sendiri. Meski begitu, ada desakan untuk membantu relawan mendapatkan lisensi pilot *drone* mereka, persyaratan wajib mulai berlaku pada tahun 2020, sebagaimana diatur dalam amandemen Undang-Undang Penerbangan Sipil Taiwan. “Mulai tahun depan kita harus memiliki lisensi resmi untuk melakukan misi penerbangan *drone*. Karena itu, kita perlu melatih kembali para relawan untuk lulus ujian lisensi,” kata Direktur Li.

### **Menggunakan Data untuk Mengurangi dan Menghindari Bencana**

Selain *drone*, relawan Tzu Chi juga mulai menggunakan data besar untuk membantu misi bantuan bencana dan meningkatkan keselamatan relawan. Pada 16 April 2019, Tzu Chi dan Pusat Sains dan Teknologi Nasional untuk Pengurangan Bencana (the National Science and Technology Center for Disaster Reduction atau NCDR) menandatangani Perjanjian Kerja Sama Teknologi Pencegahan Bencana di Aula Jing Si di Xindian, Taiwan Utara. Kedua pihak juga menggunakan kesempatan ini untuk mempresentasikan Jaringan Informasi Pencegahan Bencana Tzu Chi yang mereka kembangkan bersama.

Chen Hong-yu, Direktur NCDR, menjelaskan bahwa jaringan ini berfungsi mengumpulkan dan menyediakan informasi *real time* seperti curah hujan, banjir, angin topan, gempa bumi, dan gempa susulan. Informasi instan ini dikonsolidasikan melalui *platform* data besar dan sistem komputasi, menjadi tiga superkomputer yang disediakan oleh Kementerian Sains dan Teknologi.

Sistem jaringan ini juga dapat memberi informasi curah hujan *real-time* yang terperinci dengan interval tiap jam, tiap tiga jam, atau tiap enam jam. Informasi ini dapat diberikan untuk tiap kabupaten dan kota di Taiwan, dan bahkan untuk pulau-pulau terpencil Taiwan. Ketika relawan mengumpulkan data seperti itu di awal, mereka dapat menghindari bahaya memasuki zona laut dalam.

“Informasi itu harus diberikan kepada semua orang yang terlibat dalam pekerjaan bantuan bencana garis depan, seperti relawan Tzu Chi,” kata Direktur Chen.

Jaringan Informasi Pencegahan Bencana Tzu Chi dibuat khusus untuk relawan Tzu Chi. Ini tidak hanya menyajikan peta instan lokasi bencana, tetapi juga informasi terperinci dari daerah-daerah tersebut, yang menjadikan alat tersebut sangat berguna bagi relawan yang mengoordinasikan upaya bantuan.

Yen Po-wen, CEO Misi Amal Tzu Chi menyampaikan penegasan Master Cheng Yen untuk sistem ini. “Banyak relawan garis depan bergegas membantu orang yang membutuhkan tanpa memperhatikan keselamatan mereka sendiri. Master Cheng Yen sangat prihatin tentang itu. Master tak ingin ada orang yang mengorbankan hidup untuk menyelamatkan yang lain. Karena itu, ia memberikan penghargaan tinggi pada *platform* informasi ini dan aplikasinya,” papar Yen Po-wen.

Dengan bantuan teknologi yang baru, keselamatan relawan yang terlibat dalam pekerjaan bantuan bencana dapat ditingkatkan, dan waktu yang dihabiskan untuk menilai kerusakan berkurang. Ini membantu para relawan dapat fokus melakukan pekerjaan mereka yang paling penting, yang hanya dapat dilakukan dengan hati yang penuh cinta, yakni memberikan perhatian dan dukungan emosional bagi para korban bencana.



## Jejak Langkah Master Cheng Yen

# Dari Masa Lampau Hingga Masa Mendatang

*“Mewariskan artinya meratakan jalan, memperhatikan depan, dan mengamati belakang, agar kaum tua melangkah dengan mantap dan kaum muda maju dengan tenang.”*

*(Master Cheng Yen)*

Dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2019 yang pertama di Kaohsiung, Taiwan lebih dari 3.000 hadirin memenuhi Auditorium Pembabaran Sutra, Auditorium Internasional, dan Auditorium Kerukunan di Aula Jing Si Kaohsiung. Master Cheng Yen menyampaikan bahwa pada 50-an tahun lalu, beliau membina diri di rumah kayu kecil dengan disertai beberapa orang biksuni saja. Kemudian Master mendirikan Tzu Chi dalam kondisi serba kekurangan dan penuh kesulitan, melakukan kunjungan ke gubuk-gubuk reyot yang ditinggali oleh mereka yang menderita. Kemudian Master Cheng Yen mulai melakukan kegiatan amal, mulai dari Hualien hingga mencapai berbagai pelosok Taiwan. Insan Tzu Chi dari sedikit hingga banyak jumlahnya, infrastruktur badan misi dari tiada hingga ada. Sekarang duduk di dalam Aula Jing Si yang tinggi, luas dan megah ini, saat berhadapan dengan sedemikian banyak insan Tzu Chi,

Master merasakan jika ruang, waktu, dan pemandangannya sungguh berbeda sekali.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa ketika dulu mulai berkegiatan Tzu Chi, beliau bersama dengan beberapa orang relawan Tzu Chi melakukan survei kasus dengan berjalan kaki, dan juga pernah mengendarai sepeda.

“Pernah sekali, ada seorang Komite Tzu Chi di Hualien datang mengendarai sepeda motor untuk membonceng saya, tanpa memperhatikan kalau saya belum naik ke boncengan, ia sudah memacu sepeda motornya dan pergi meninggalkan saya. Saya memanggil dari belakang, tetapi tidak terdengar olehnya, hingga akhirnya ada orang di depan sana yang memberitahunya, barulah ia kembali menjemput saya,” kenang Master.

“Dulu orang masih sedikit, hanya segelintir orang yang berkegiatan Tzu Chi dengan metode yang sangat sederhana. Kami

*“ Selain memperhatikan depan, juga harus mengamati belakang, melihat apakah mereka ada yang ketinggalan, jadi banyak yang perlu diperhatikan. Namun tak peduli sedikit atau banyak orang, arahnya tetap satu, kita bersatu hati, harmonis, saling mengasahi dan bergotong royong, antara saudara se-Dharma ”*

melakukan survei kasus dengan berjalan kaki ataupun menggunakan sepeda motor. Sekarang sudah berbeda, naik mobil dengan melewati jalan bebas hambatan, saya juga harus melihat pada kaca spion, melihat ada berapa unit mobil yang ikut di belakang sana dan berapa jauh jaraknya.”

Selain memperhatikan depan, juga harus mengamati belakang, melihat apakah mereka ada yang ketinggalan, jadi banyak yang perlu diperhatikan. Namun tak peduli sedikit atau banyak orang, arahnya tetap satu, kita bersatu hati, harmonis, saling mengasahi dan bergotong royong, antara saudara se-Dharma saling memotivasi dan saling memperhatikan.”

“Para senior hendaknya memberikan bimbingan dan memupuk para relawan baru, memberikan pendampingan pada mereka, mewariskan sebersit pikiran penuh cinta kasih universal tanpa pamrih dan pengalaman bagaimana bersumbangsih pada masa lampau, agar mereka yang berkeinginan untuk menerima pewarisan pada masa sekarang atau masa mendatang, bisa meneruskan jiwa kebijaksanaan dari cinta kasih ini.”

“Generasi di tengah hendaknya berterima kasih pada bimbingan para senior, kemudian memberikan bimbingan dan memupuk generasi yang baru, serta memberi perhatian dan menjaga saudara se-Dharma yang senior dan berusia lanjut. Kita harus memungkinkan saudara se-Dharma yang lanjut usia agar dapat menapaki jalan Bodhisatwa dengan langkah yang mantap, jadi harus meratakan dan melebarkan jalan bagi mereka, juga membiarkan kaum muda yang baru melangkah masuk untuk bisa melangkah dengan tenang.”

Master Cheng Yen kembali menegaskan bahwa, “Ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kesungguhan laksana tanah yang subur; cinta kasih, welas-asih, sukacita, dan keseimbangan batin laksana angin yang sejuk; kebijaksanaan dan Dharma menakjubkan laksana air yang jernih; ketekunan dan upaya bersemangat laksana sinar mentari”.

Lahan batin harus senantiasa dibasahi dengan air Dharma, juga membutuhkan hembusan dari angin semilir yang sejuk. Tak peduli seberapa besar angin di luar, asal antar sesama bisa saling memberi perhatian, itu

laksana angin sejuk yang berhembus perlahan, membuat keluarga besar ini menjadi sangat bersatu hati dan sangat harmonis, ini juga bisa menyebar luas hingga ke dalam masyarakat.

“Dari lahan pelatihan yang sangat sederhana hingga menjadi lahan pelatihan yang megah sekarang. Dari beberapa orang insan Tzu Chi, hingga terbentuk barisan relawan yang panjang sekarang. Adalah waktu yang mendukung keberhasilan Tzu Chi, juga menghimpun ketulusan, kebenaran, keyakinan, kesungguhan, cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin dari insan Tzu Chi, sehingga terbentuk sebuah suasana yang laksana angin sejuk yang berhembus perlahan, bisa terus menarik lebih banyak orang agar bergabung dalam barisan Bodhisatwa.” Kata Master.

“Berwelas asih juga perlu ada kebijaksanaan, baru arahnya tidak akan menyimpang, itu sebabnya ‘kebijaksanaan dan Dharma menakjubkan laksana air yang jernih’, kita harus terus menuangkan air Dharma yang jernih untuk membasahi lahan batin, menebarkan benih baik dan menggarap lahan berkah, baru nantinya ada hasil baik yang dipanen, kemudian kita boleh menebarkan benih keluar dan menggarap lahan batin orang-orang,” lanjut Master Cheng Yen.

“Berkah dan kebijaksanaan harus diciptakan sendiri, tiada orang yang bisa menggantikan. Setelah diri sendiri berkegiatan dengan sukacita, kemudian bisa bersatu dengan orang-orang yang memiliki tekad dan jalan yang sama, bersama-sama menciptakan

dunia Tzu Chi. Jadi dunia Tzu Chi bagaikan pelita Buddha, sebagai cahaya kebijaksanaan dari pencerahan agung yang bisa menerangi jalan bagi para makhluk, agar lahan batin setiap makhluk menjadi terang dan tidak akan kehilangan arah. Sebagaimana kita mendengarkan Dharma dan melangkah di jalan Bodhisatwa, pada akhirnya akan memperoleh hasil demikian pula – tiba pada tujuan kita, tingkatan Buddha.”

Master Cheng Yen memberikan dorongan semangat kepada semua orang, bahwa jalan ke-Buddhaan dimulai dari sini. Maju selangkah lagi adalah berbuat kebajikan dan menciptakan berkah, memberi manfaat pada orang lain dengan penuh kewelasasihan. Langkah selanjutnya adalah melebarkan sudut pandang sehingga kebijaksanaan bisa tumbuh berkembang. Bersama-sama dengan saudara se-Dharma bisa bersumbangsih dengan penuh cinta kasih, sehingga lahan berkah yang digarap semakin lama semakin luas, jalinan berkah yang dirajut semakin lama semakin banyak.

*Penulis: Shi Defan  
Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 21 Juli 2019  
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur  
Penyelaras: Hadi Pranoto*

## 從過去到未來

◎ 釋德侃

**【靜思小語】**傳承就是把路鋪平、顧前觀後，讓年長者走得穩，讓年輕人安心前進。

高雄區第一場歲末祝福典禮，三千多人坐滿了講經堂、國議廳、和敬廳等空間。上人開示，五十多年前，帶著幾位常住在小小的小木屋裏修行，並且在清苦、克難的環境中創立慈濟，走入苦難人棲身的破爛茅屋探視，又從花蓮走向臺灣各地，慈濟人從少到多、志業建設從無到有；現在端坐在高廣莊嚴的靜思堂，面對這麼多慈濟人，時空景象完全不同了。

上人說，剛開始做慈濟，自己帶著幾位師姊，是走路去訪視，也曾經騎腳踏車，「有一次，一位花蓮委員騎著摩托車來載我，沒有注意到我還沒坐上去，她油門一催就騎走了。我在後面呼喚，她也沒聽見，是直到前方有人提醒，她才回頭載我。」

「過去人少，幾個人用很簡單的方法做慈濟，走路、騎車去訪視；現在就不是了，坐車上高速公路，我還要看著駕駛座後面的一片鏡子，看看有幾輛車跟在後面，距離多遠，顧前還要觀後，看看他們有沒有跟上來，有很多牽掛。不過無論是人少人多，總是方向一致，合和互協，法親彼此帶動、相互照顧。」

「資深者要牽引、栽培新發意菩薩，陪伴著他們，將我們這一念清淨無私的大愛，以及過去如何付出的經驗傳承下去，讓現在與未來有心承接的人，延續愛的慧命。中生代感恩資深菩薩的接引，要再牽引、栽培新生代，並且關懷、照顧年紀大的資深法親。我們要讓年長的法親在菩薩道上走得穩，就要把路鋪平、把

道開得寬闊，也讓剛走進來的年輕一輩安心行走。」

上人重申「誠正信實為大地，慈悲喜捨為和風；智慧妙法為淨水，殷勤精進為陽光」，內心要經常以法水滋潤，還要有清涼和風吹拂；無論外境的風有多大，只要人與人之間彼此關心，就如和風徐徐吹來，能讓這個大家庭很合心、很和睦，還可以推及社會人群。

「從簡陋的道場，直到現在有莊嚴的好道場；從少數幾位慈濟人，到現在隊伍浩蕩長。時間成就慈濟，也累積了慈濟的誠正信實、慈悲喜捨，形成一股風氣，如和風徐徐，能夠不斷地吸引人投入菩薩隊伍。」

「慈悲也要有智慧，方向才不會偏差，所以『智慧妙法為淨水』，要不斷灌溉清淨法水，滋潤心田，播下善種子、耕耘福田，才能有收穫，再往外播種、耕耘。」

「福與慧要靠自己造，無人可以代替；自己做得很歡喜，再與其他志同道合的人會合起來，共造慈濟世界。所以慈濟世界就像佛燈，是大覺的智慧之光，可以

為眾生提燈照路，心地光明不迷失。我們如是聞法，如是行菩薩道，終能如是得——到達我們的目標，那就是佛的境界。」

上人勉眾，成佛之道，從此開始走起，前一步行善造福、慈悲利他，接著下一步放寬眼界、智慧增長，和法親一起用愛付出，將福田愈耕愈寬廣，福緣愈結愈多。

不僅要多看  
他人的優點，  
還要學習將它  
融入自己的生活中。



Kita tidak hanya harus melihat kelebihan orang lain, tetapi juga harus belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sendiri.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

## Buku Master Cheng Yen

# Dialog bersama Wu Yingchun tentang Habitat Alam dan Pendidikan

21 Agustus 1996

*Karena kehancuran akibat Topan Herb, Wu Yingchun, Wakil Pemimpin Redaksi World Magazine mewawancarai Master Cheng Yen di Griya Jing Si tentang dua topik untuk edisi khusus mereka; perlindungan gunung dan hutan, serta tentang pendidikan.*

### Ms. Wu:

Master Cheng Yen, bagaimana Anda memulai Tzu Chi?

### Master Cheng Yen:

Semua hal harus kembali ke alam. Ungkapan “gunung dan hutan” menyiratkan bahwa tanpa hutan, gunung tidak lengkap. Karena itu kita perlu melindungi hutan untuk mengembalikan ekosistem alami pegunungan. Ketika gunung-gunung penuh dengan kehidupan, orang-orang akan hidup dalam damai. Hanya ketika hutan di gunung-gunung rimbun dan subur, maka dapat menyediakan oksigen segar yang cukup dan air bersih bagi orang-orang. Dengan demikian, kita dapat hidup dengan aman dan dengan kesehatan yang baik. Kehancuran akibat Topan Herb disebabkan sebagian aktivitas manusia. Penggundulan hutan yang berlebihan menyebabkan erosi tanah yang mengakibatkan tanah longsor dan kematian.

Ketika kita melihat riwayat penebangan hutan di Taiwan, kita dapat melacaknya kembali beberapa dekade hingga ketika pemerintah, karena kesulitan keuangan, menyewakan

hutan gunung kepada penebang komersial. Kita juga bisa melacaknya kembali ke masa pendudukan Jepang. Orang Jepang tahu bahwa kayu dari pohon Junipers Taiwan adalah salah satu bahan bangunan terbaik di dunia, jadi mereka mengirim sejumlah besar kayu ke Jepang untuk pembangunan kuil dan istana.

Setelah Taiwan pulih dari pendudukan Jepang pada Perang Dunia II, Pemerintah Jepang juga mulai merehabilitasi tanah air mereka. Pemerintah Jepang melarang penebangan di Jepang selama 60 tahun untuk melindungi hutan mereka. Beberapa tahun yang lalu, seorang pengunjung Jepang menyebutkan bahwa pemerintah Jepang saat ini telah memperpanjang kebijakan larangan penebangan selama enam puluh tahun lagi. Jepang menerapkan 120 tahun untuk melindungi pegunungan dan hutan. Berapa luas tanah Taiwan? berapa banyak hutan yang bisa ditebang secara berlebihan? Hanya dengan menjaga ekosistem kita, baru kita benar-benar dapat melindungi negara kita.

Ada pepatah, “Ada setetes embun untuk setiap helai rumput.” Bahkan sehelai rumput memiliki kekuatan untuk bertahan hidup. Jika orang mau melakukan yang terbaik, mereka pasti bisa mencari nafkah. Dengan *booming* ekonomi Taiwan, kita bahkan perlu mendatangkan pekerja asing, sehingga ada banyak peluang untuk menghasilkan uang dan tidak ada kekurangan lapangan kerja.

### Ms. Wu:

Masa depan lingkungan terkait erat dengan pendidikan. Bagaimana seharusnya kita mendidik orang?

### Master Cheng Yen:

Orang-orang umumnya berpikir bahwa pendidikan hanya mengacu pada akademisi. Ada banyak siswa dan guru yang datang ke Tzu Chi setiap liburan musim dingin dan liburan musim panas. Bahkan, Tzu Chi seperti bab dalam sebuah buku ini. Di ruang kelas alam semesta, setiap orang atau benda adalah sesuatu yang dapat Anda pelajari. Ide-ide yang Anda ungkapkan mewakili pengalaman hidup Anda, bukan teori dari buku.

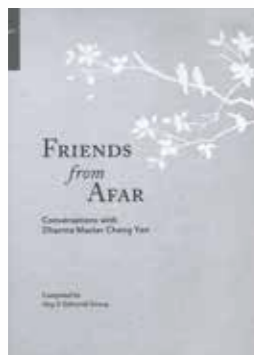
Sejauh menyangkut pendidikan sekolah, di sekolah dasar, menengah, menengah atas, dan universitas, bahkan ketika guru ingin mendidik siswa mereka dengan penuh perhatian, keadaan eksternal mungkin tidak memungkinkan. Pengaruh dari keluarga, masyarakat,

media, dan faktor-faktor lain sering menghambat guru untuk melakukan pekerjaan mereka dan menunaikan tanggung jawab mereka.

Ambil contoh halangan dari kehidupan keluarga, misalnya: Beberapa orang tua terlalu melindungi anak-anak mereka. Jadi, jika seorang guru menuntut siswa-siswanya dengan ketat, ia mungkin berisiko dituntut oleh orang tua mereka. Hal ini mengakibatkan kecenderungan banyak guru untuk melindungi diri mereka sendiri dan oleh karena itu mengadopsi sikap "satu konflik yang lebih sedikit, satu langkah lebih dekat ke perdamaian". Akibatnya, masalah dalam pendidikan tidak hanya untuk guru tetapi juga untuk diselesaikan oleh seluruh masyarakat.

Saat ini, masyarakat kita mengikuti budaya barat secara membabi buta. Beberapa orang telah menyerap pandangan masyarakat barat yang terlalu terbuka dan radikal. Tidak semua pemikiran dan pendekatan negara-negara barat baik. Kita harus memilih hanya yang sesuai dengan kebutuhan negara kita. Mengasahi anak-anak kita bukan berarti memberi mereka kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, kita harus memberi mereka tanggung jawab sesuai usia mereka. Ketika anak-anak pergi ke taman kanak-kanak, mereka harus diajar untuk mendengarkan guru mereka; ketika mereka berada di sekolah dasar, mereka harus fokus pada studi mereka sehingga mereka dapat memikul tanggung jawab di masa depan.

Adapun guru, mereka harus memperlakukan siswa sebagai anak-anak mereka sendiri, dengan tulus mencintai dan merawat mereka. Kemudian, siswa akan menghormati mereka dengan sikap "seorang guru untuk satu hari seperti orang tua seumur hidup". Hanya dengan begitu siswa yang baik dapat dibina.



Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah

Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

## Master Cheng Yen Menjawab

# Bijaksana dalam Mengurus Keuangan

### Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Bagaimana cara yang paling tepat dalam mengurus keuangan dan harta benda?

### Master menjawab:

Buddha mengajarkan kalau ada empat norma dalam mengurus keuangan dan harta benda: satu bagian diperuntukkan guna merawat ayah dan ibu, satu bagian diperuntukkan bagi kebutuhan biaya hidup keluarga, satu bagian sebagai dana pendidikan anak, dan satu bagian lagi untuk melakukan hal/misi yang memberi manfaat pada masyarakat.

Dikutip dari buku "Kebijaksanaan yang Jernih" karya Master Cheng Yen

有人問：  
如何理財最適當？

上人開示：  
佛陀教育弟子，理財之道有四：一分為奉養父母；一分為家庭生活費；一分則為子女教育預備金；再一分則用作謀求社會福利的志業。

※ 本文摘自：證嚴上人著作《清淨的智慧》



## Si Kuda yang Lapang Dada

Saat hidup kita aman dan tenteram, apakah kita berharap memiliki masyarakat yang harmonis dan bajik? Sungguh, jika semua orang bisa hidup aman, tenteram, dan sehat di tengah masyarakat yang indah, bajik, dan harmonis, itulah kebahagiaan yang sesungguhnya. Dalam interaksi antarmanusia, yang penting bukanlah kekuasaan, ketenaran, ataupun keuntungan,

melainkan perhatian. Sesama manusia hendaknya saling memperhatikan.

Sikap saling memperhatikan merupakan bahasa bersama umat manusia yang paling benar, indah, dan bajik. Jika kita hanya mementingkan kekuasaan, keuntungan, dan ketenaran, itu akan merusak hubungan antarmanusia. Sesama manusia hendaknya hidup berdampingan dengan harmonis serta

saling menghormati dan memperhatikan. Dengan demikian, kita baru bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis serta dunia yang aman dan tenteram. Karena itulah, dalam Kata Perenungan Jing Si, saya sering mengingatkan bahwa kita harus memuji satu sama lain. Memuji orang lain adalah suatu keluhuran.

Pada zaman dahulu, ada dua ekor kuda. Ada seekor kuda kerajaan dan seekor kuda tunggangan. Keduanya merupakan kuda yang baik. Pemilik kedua kuda ini merupakan teman baik. Suatu hari, mereka bertemu dengan membawa kuda masing-masing. Dengan gembira, mereka membicarakan kelebihan kuda masing-masing sekaligus saling memuji. Kedua kuda ini berjalan berdampingan.

Tiba-tiba, kuda tunggangan itu menggigit leher kuda kerajaan dengan kuat. Karena kesakitan, kuda kerajaan pun melompat

menjauh dan meringkik pelan. Kuda kerajaan lalu memalingkan kepala untuk melihat kuda tunggangan. Kemudian, ia kembali berjalan ke depan. Kedua pemilik kuda ini tidak tahu apa yang terjadi di antara kedua kuda ini. Setelah saling mengucapkan sampai jumpa, mereka pun berpisah.

Setelah kuda tunggangan ini pulang ke rumah bersama pemiliknya, ia menjadi gelisah, bahkan tidak makan dan minum. Pemiliknya merasa sangat tidak tega. Pemiliknya mencoba membujuknya, tetapi ia tetap tidak mau makan. Pemiliknya mencoba menenangkannya, tetapi ia tetap seperti itu. Pemiliknya mendorongnya, ia juga enggan bergerak. Keempat kakinya terus gemetar.

Setelah beberapa hari, keadaannya tidak membaik. Dokter hewan sudah memeriksanya, tetapi tidak menemukan masalah apa pun. Suatu hari, pemilik kuda tunggangan mengunjungi pemilik kuda kerajaan dan



bercerita tentang kondisi kudanya. Mendengar ceritanya, pemilik kuda kerajaan pun mengerti dan berkata pada pemilik kuda tunggangan, "Kamu tenang saja. Hari ini, saya dan kuda saya akan mengunjungi kudamu."

Lalu, kuda kerajaan mengikuti pemiliknya mengunjungi kuda tunggangan. Setelah tiba, kuda kerajaan langsung berjalan ke hadapan kuda tunggangan dan menggosokkan hidungnya di sekitar wajah, mulut, dan hidung kuda tunggangan. Ia terus-menerus melakukannya seakan-akan sedang menghiburnya.

Kuda kerajaan bersikap sangat lembut pada kuda tunggangan. Awalnya, kuda tunggangan terlihat sangat murung, tetapi kuda kerajaan ini tetap dengan sabar dan lembut menggosokkan hidungnya pada kuda tunggangan. Tidak lama kemudian, kuda tunggangan juga mulai merespons. Ia menggosokkan hidungnya di sekitar wajah,

hidung, dan mulut kuda kerajaan. Kuda tunggangan kembali ceria.

Kedua pemilik kuda ini pun mengerti setelah melihat interaksi mereka. Pemilik kuda tunggangan berkata, "Kuda saya menggigit kudamu, tetapi kudamu telah memaafkannya. Di dalam hati, kuda saya sangat menyesal. Kini kedua kuda ini telah berdamai."

Kuda kerajaan ini sungguh lapang dada. Sungguh, hewan juga memiliki perasaan. Setelah melakukan kesalahan, kuda itu juga merasa bersalah. Jadi, kuda tunggangan itu adalah seekor kuda yang baik.

Manusia sering kali tidak menyadari kesalahan diri sendiri dan terus mengulangi kesalahan yang sama. Karena adanya ketamakan, kebencian, dan kebodohan, kesalahan yang sama terus diulangi. Introspeksi pun menjadi hal yang sulit. Lalu, bagaimana masyarakat bisa damai?

Untuk mewujudkan masyarakat yang bahagia dan damai, antarsesama manusia harus saling membantu, saling menyemangati, dan saling memuji. Dengan demikian, barulah kita bisa mewujudkan dunia yang paling benar, indah, dan bajik. Lihatlah insan Tzu Chi di seluruh dunia yang menggalakkan pertobatan dan pola makan vegetaris. Para relawan mengerahkan segenap hati dan tenaga agar orang-orang dapat memahami bahwa kekeruhan di dunia ini berasal dari kegelapan batin manusia. Keggelapan batin, ketamakan, kebencian, dan kebodohan orang-orang telah menimbulkan banyak kekeruhan. Jadi, banyak bencana yang terjadi dan empat unsur alam tidak selaras karena pikiran manusia tidak selaras.

Berhubung pertikaian antarmanusia menimbulkan kekeruhan yang sangat tebal, bagaimana iklim bisa bersahabat? Jadi, setiap orang harus lebih banyak berintrospeksi,

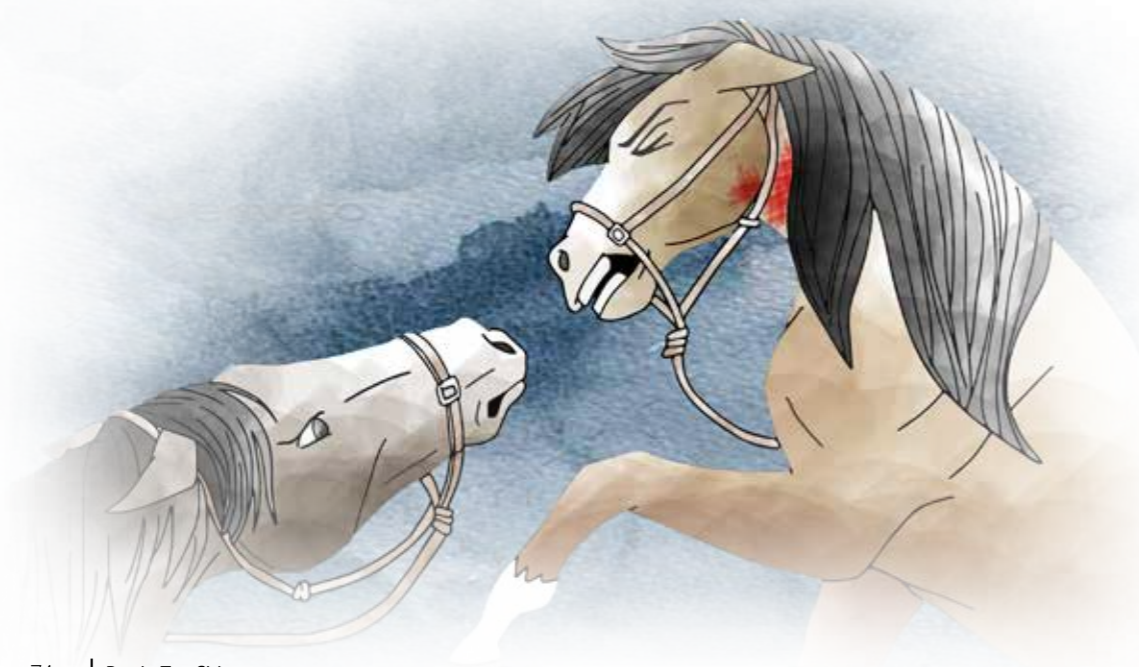
bertobat, menjaga kemurnian pikiran, dan bersikap lapang dada. Contohnya kedua kuda itu. Setelah melakukan kesalahan, kuda tunggangan terus merasa bersalah dan merasa tidak enak hati. Kuda kerajaan itu sangat lapang dada dan pikirannya sangat murni. Ia memaafkan dengan penuh cinta kasih.

"Di dunia ini tidak ada orang yang tidak bisa saya maafkan." Hewan saja bisa berlapang dada dan bertobat, apalagi manusia. Baiklah, singkat kata, di dunia ini, terdapat banyak hal yang menakjubkan. Agar hidup kita damai dan bahagia, kita harus memulainya dari interaksi yang harmonis antarmanusia.

Ilustrasi : Rangga Trisnadi

Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)





Bergerak Bersama untuk Dunia

# Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

#### MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

#### MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

#### MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

#### MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

**Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:**

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

## ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

#### YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

#### Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430  
Tel. (021) 6016 332

#### Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)  
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara  
Tel.(021) 224 55 231

#### Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 3, Lt.3  
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350  
Tel. (021) 50338899

#### Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22  
Lippo Karawaci - Tangerang  
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

#### Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3  
Cemara Asri, Medan 20371  
Tel./Fax. (061) 6638986

#### Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar  
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

#### Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2  
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya  
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

#### Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung  
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

#### Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi  
Jl. Taman Indah Blok III, Batam  
Tel. (0778) 450335

#### Kantor Perwakilan Pekanbaru

Perkantoran Grand Sudirman Blok B No. 1  
Jl. Datuk Setia Maharaja / Parit Indah  
Tel. 0853 75788558

#### Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang  
Tel./Fax. (0751) 892659

#### Kantor Penghubung Lampung

Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang,  
Bandar Lampung 35224  
Tel. (0721) 486196 / 481281, Fax. (0721) 486882

#### Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang  
Tel. (0562) 637166

#### Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22  
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361  
Tel. (0361) 759466

#### Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai  
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399



#### Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua  
Tel. (0981) 23737

#### Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang  
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

#### Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan  
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu  
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

#### Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas  
No. E7, Kampung Baru - 29113  
Tel. (0771) 313319

#### Kantor Penghubung Manado

Jl. W.R Supratman No.69, Link 5  
Kel. Lawangirung Kec. Wenang, Manado  
Tel. (0431) 874070

#### RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)  
Komplek Bumi Citra Idaman (BCI)  
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia  
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681  
www.rsctkzuchi.co.id

#### SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya  
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730  
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573  
www.cintakasihzuchi.sch.id

#### SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669  
www.tzuchi.sch.id

#### DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430  
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734  
www.daitv.co.id

#### Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

#### DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction  
Blok P 1, Medan  
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

#### JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,  
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Komplek Jati Junction No. P1  
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218  
Tel. (061) 4200 1013





Foto: Anand Yahya

把自己的本分事做好，歡喜接受所面臨的一切，過一分鐘即消一分災。  
Penuhi kewajiban sendiri dengan sebaik-baiknya, terimalah semua yang  
dihadapi dengan sukacita, niscaya bencana akan selalu menjauh dari kita.  
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL  
[bit.ly/1LemtUC](https://bit.ly/1LemtUC)



ISSN 1907-6940

9 771907 694050